



BULETIN Tzu Chi

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

No. 99 | Oktober 2013

Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id



Edisi Khusus



20 Tahun Tzu Chi Indonesia



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yuliati. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Celengan Bambu yang Mengarahkan Hati Setiap Orang

Mengingat kembali ke masa awal Tzu Chi berada di Indonesia, saat itu dimulai oleh beberapa ibu rumah tangga yang merupakan istri para pengusaha Taiwan di Indonesia, di mulai dari satu orang lalu menyebar ke beberapa orang, tapi jumlahnya masih sangat sedikit. Saat ditanya apakah dulu terbayang Tzu Chi di Indonesia akan berkembang sebesar ini, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang merupakan salah satu perintis awal bercerita bahwa sama sekali tidak terbayangkan, karena saat itu yang ada di pikiran mereka hanya satu dan sangat sederhana: ingin membantu orang-orang yang membutuhkan.

Mungkin hal yang sama juga dirasakan oleh Master Cheng Yen pada saat awal mendirikan Tzu Chi. Beliau tidak membayangkan Tzu Chi akan sebesar ini karena tujuan beliau yaitu untuk membantu sesama yang membutuhkan. Siapa yang menyangka Tzu Chi akan menyebar hingga ke-48 negara dan memberikan bantuan ke lebih dari 70 negara. Jika diingat kembali, semua bermula karena celengan bambu dan 5 sen yang ditabung oleh 30 ibu rumah tangga setiap harinya. Karena ada semangat celengan bambu, maka ada Tzu Chi hari ini.

Masa celengan bambu ini dimulai pada tahun 1966. Waktu itu Yayasan Tzu Chi sudah akan terbentuk, tetapi Master Yin Shun meminta Master Cheng Yen untuk kembali ke Chiayi, Taiwan. Saat itu pengikutnya merasa tak rela Master Cheng Yen meninggalkan Hualien, mereka pun menandatangani petisi yang mengungkapkan keinginan mereka agar Master Cheng Yen tetap tinggal di Hualien. Lalu pada saat itu Master Cheng

Yen berkata kepada para pengikutnya, "Jika kalian ingin saya tinggal di Hualien, kalian setiap hari harus menyisihkan uang 5 sen untuk membantu orang lain." Lalu Master Cheng Yen memotong sendiri 30 batang celengan bambu dan membagikan kepada setiap pengikutnya satu per satu. Master pun berpesan agar setiap kali sebelum pergi berbelanja, mereka harus menyisihkan uang terlebih dahulu. Lalu pada saat itu ada yang



Ilustrasi: Inge Sanjaya

bertanya kepada Master, "Master, jika setiap hari menyisihkan 5 sen akan terlalu repot, boleh tidak setiap satu bulan sekali menabung 15 yuan ke dalam celengan?"

Lima sen dalam satu bulan akan menjadi 15 yuan, jumlah yang sama, tapi ternyata bukan jumlah yang ditekankan oleh Master Cheng Yen kepada pengikutnya. Master berkata bahwa jika setiap hari kita menyisihkan uang ke celengan bambu, berarti setiap hari kita membangkitkan niat baik di dalam diri,

dan hal tersebut jauh berbeda daripada hanya satu bulan sekali membangkitkan niat baik. Sama halnya seperti yang Master Cheng Yen selalu ingatkan kepada murid-muridnya, bahwa bukan seberapa besar kita melakukan, tapi seberapa besar jiwa kebijaksanaan dalam diri setiap orang bertumbuh.

Menoleh ke masa lalu, hati dipenuhi rasa syukur. Karena ada perjuangan dari para perintisnya, maka sebuah ladang pelatihan diri yang indah dan agung terbentuk dan menyatukan hati setiap orang di berbagai belahan dunia. Setiap insan Tzu Chi harus dapat mengingat sejarah perjalanan awal Tzu Chi, terutama di Indonesia. Mengingat perjalanan di Indonesia, saat itu hanya ada beberapa ibu rumah tangga. Banyak kendala yang mereka hadapi, tapi mereka menghadapinya. Pada masa itu mengandalkan *gathering* kecil yang diikuti beberapa orang saja, terkadang bahkan dijaga oleh polisi. Untuk mencari pengetahuan tentang Tzu Chi melalui buku juga tidak mudah karena buku-buku berbahasa Mandarin saat itu sulit masuk ke Indonesia, tapi mereka tetap melakukan dengan sungguh hati, sukarela, dan sukacita.

Insan Tzu Chi di Indonesia memiliki berkah yang besar, karena kita tak lagi menghadapi kesulitan seperti dahulu. Empat misi di Indonesia berjalan dengan baik, dan Tzu Chi sudah mendapatkan kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat, jadi sudah seharusnya kita sebagai insan Tzu Chi di Indonesia lebih semangat dan giat mengemban tanggung jawab di Tzu Chi karena misi ini harus terus diwariskan dari masa ke masa.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- Kantor Penghubung Padang: Jl. H.O.S. Cokroaminoto No.98, Padang, Tel. [0751] 892659
- Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- Sekolah Tzu Chi Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- DAAI TV Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- Jing Si Books & Cafe Blok M: Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center: Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

Menoleh ke Masa Lalu, Hati Dipenuhi Rasa Syukur

*“Bersyukur pada masa lalu, menaruh harapan pada masa depan,
menggenggam dengan baik masa sekarang”. ~Master Cheng Yen~*



Sebatang pohon besar berasal dari sebutir benih kecil. Sebuah benih yang tumbuh berkembang menjadi pohon besar bisa menghasilkan banyak buah setiap tahunnya. Buah yang tak terhitung banyaknya ini bersumber dari sebutir benih yang ditanam pada masa lalu. Dalam Sutra Makna Tanpa Batas disebutkan, “Dari satu tumbuh menjadi tak terhingga, tak terhingga berawal dari satu”, tidak peduli berapa lama waktu berselang, benih tetap akan terus berbunga dan berbuah, serta terus menyebar luas. Begitu pula dengan Tzu Chi di Indonesia.

Kita dapat melihat empat misi di Indonesia telah terwujud hanya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2002 para relawan membantu bencana banjir di Jakarta, lalu membangun perumahan, rumah sakit, sekolah, stasiun televisi, hingga Aula Jing Si yang terbesar sudah terbangun di Indonesia. Kita melihat selama sepuluh tahun ini Tzu Chi Indonesia melakukan banyak aksi besar. Walaupun dalam waktu sepuluh tahun ini empat misi sudah terbangun di Indonesia, tetapi empat misi ini sesungguhnya bermula dari 20 tahun lalu.

Cikal bakal Tzu Chi di Indonesia ada sejak tahun 1993 dan berawal dari para ibu rumah tangga asal Taiwan yang mengikuti suami mereka yang merintis dan membuka usaha di Indonesia. Pelopornya adalah Liang Cheung, seorang donatur Tzu Chi Taiwan. Beliau memperkenalkan Tzu Chi kepada teman-temannya para istri ekspatriat Taiwan di Indonesia dan mengajak mereka menjadi donatur. Selama di Indonesia, para ibu ini mengamati kehidupan masyarakat dan melihat berbagai penderitaan yang membebani. Hal ini membuat mereka berpikir untuk membantu meringankan penderitaan masyarakat Indonesia.

Dengan harapan dapat melakukan kegiatan kemanusiaan di Indonesia, para perempuan ini berkunjung ke Hualien, Taiwan untuk menemui Master Cheng Yen. Mereka memohon restu untuk mendirikan Tzu Chi di Indonesia. Saat itu Master Cheng Yen berpesan, “Bagi yang mencari nafkah di negeri orang, harus memanfaatkan potensi setempat, dan berkontribusi bagi penduduk setempat.” Setelah mendapat restu dari Master Cheng Yen, mereka kemudian mulai menyusun struktur relawan Tzu Chi Indonesia dan berkegiatan sosial di Indonesia. Dalam perkembangannya, aktivitas sosial yang dilakukan mereka juga mengundang simpati dan minat dari warga lokal Indonesia yang akhirnya bergabung menebar cinta kasih melalui Tzu Chi.

Fondasi Itu Didirikan Secara Perlahan-lahan

Tak hanya melakukan tapi mereka juga ingin mendalami apa itu Tzu Chi. Sayangnya, untuk mendapatkan informasi pada masa itu tidak semudah saat ini.



DARI SATU TUMBUH TAK TERHINGGA. Selama 20 tahun Tzu Chi di Indonesia begitu banyak hal yang sudah dilakukan dan dikerjakan insan Tzu Chi di Indonesia. Sejatinya, perkembangan Tzu Chi Indonesia diawali dari beberapa butir benih yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Pembelajaran tentang Tzu Chi mereka dapatkan melalui buku-buku, tapi pada masa itu juga, penggunaan bahasa Mandarin dibatasi oleh pemerintah dan buku-buku berbahasa Mandarin juga sulit untuk masuk, sehingga mereka pun harus mengatur cara agar dapat membawa buku-buku Tzu Chi tersebut masuk ke Indonesia untuk dipelajari oleh para relawan. Mereka berupaya agar dapat membentuk fondasi Tzu Chi di Indonesia melalui pemahaman yang baik tentang Tzu Chi sehingga dapat berbagi kepada relawan di Indonesia. Seperti pada masa liburan sekolah anak-anak, mereka akan pulang ke Taiwan, dan kembali ke Hualien untuk lebih mendalami lagi tentang Tzu Chi.

Walaupun mereka hanya sekumpulan ibu rumah tangga dan terkendala dengan bahasa, namun mereka tak terkalahkan dengan status dan kelemahan yang ada, justru mereka tetap memberikan perhatian dan bersumbangsih bagi warga Indonesia yang membutuhkan. Itulah yang menyebabkan Master Cheng Yen menyebut mereka sebagai *Niang Zi Jun* “Prajurit Wanita”, karena wanita yang datang dan mulai melakukan Tzu Chi di Indonesia ini seperti awalnya Master Cheng Yen dan 30 ibu rumah tangga yang memulai Tzu Chi di Taiwan. Mereka memiliki kegigihan, keberanian, dan kesabaran yang kuat untuk terus melanjutkan misi Tzu Chi di Indonesia.

Satu Demi Satu, Jodoh Terjalin

Sampai terakhir para “prajurit wanita” ini bertemu dengan pengusaha-pengusaha

besar di Indonesia, tenaga pun berlipat ganda. Seorang relawan Tzu Chi Indonesia, Chia Wen Yu, mengajak atasannya untuk ikut serta dengan Tzu Chi dan bertemu dengan Master Cheng Yen di Taiwan. Pada tanggal 9 Mei 1998, Eka Tjipta Widjaja (pendiri Grup Sinar Mas) beserta istri, dan anak bungsunya, Franky O. Widjaja mengunjungi Master Cheng Yen di Hualien, Taiwan. Pertemuan itu memberi kesan mendalam bagi mereka. Master Cheng Yen berpesan kepada Eka Tjipta agar pengusaha yang memperoleh keuntungan dari tanah air setempat sudah selayaknya mengabdikan pula kepada masyarakat setempat. Keesokan harinya, Franky O. Widjaja memohon untuk menjadi murid Master Cheng Yen. Sepulangnya ke Indonesia, mereka selalu terlibat dan mendukung berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

Awal tahun 2002, Jakarta dilanda banjir besar yang merendam sebagian besar wilayah ibukota. Setelah mendapatkan arahan dari Master Cheng Yen, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan berskala besar di Indonesia dihadiri insan Tzu Chi dari 8 negara, merawat sebanyak 11.073 orang. Pada saat itu Sugianto Kusuma juga bergabung dengan Tzu Chi. Saat mereka kembali ke Taiwan, Master Cheng Yen memberikan arahan agar mereka melakukan 5P di Kali Angke, yaitu Pembersihan Sampah, Penyedotan Air, Penyemprotan Hama, Pengobatan, dan Pembangunan Perumahan.

Sejak saat itu misi-misi Tzu Chi semakin berkembang, bahkan kini Tzu Chi telah

memiliki 15 kantor cabang, perwakilan, dan penghubung di beberapa daerah di Indonesia. Kita dapat melihat para pengusaha yang merendahkan hati mereka untuk membantu sesama, mereka juga mendedikasikan dirinya bersama Tzu Chi. Apa yang Master Cheng Yen inginkan mereka akan lakukan, karena mereka yakin yang diajarkan oleh guru adalah benar, jadi walaupun sesulit apapun mereka tetap akan berusaha lakukan dengan sebaik-baiknya.

Membentang jalan dengan cinta kasih, pohon bodhi telah menjadi hutan bodhi. Dua dekade sudah Tzu Chi Indonesia berkarya di Indonesia. Bukan satu perjalanan yang mudah, tapi memberikan banyak makna dan memberikan kehidupan baru bagi setiap jiwa. Relawan di Indonesia telah merintis usaha besar dalam kondisi yang penuh kesulitan dan bergandengan tangan bahu-membahu menapak perjalanan selama 20 tahun. Kini Tzu Chi Indonesia memasuki tahun ke-21, perjalanan selama dua dekade telah menjadi pembelajaran yang berarti. Di dekade ke-3 ini setiap insan Tzu Chi harus dapat lebih bersatu hati, giat, dan bersungguh hati untuk terus melanjutkan semangat Tzu Chi di Indonesia, mewariskan ajaran Jing Si dengan hati yang bertautan, mengembangkan mazhab Tzu Chi dengan tekad yang tak tergoyahkan, serta menghargai jalinan jodoh yang terjalin erat dengan Tzu Chi, agar Master Cheng Yen dapat merasa tenang dengan murid-muridnya di Indonesia.



Dua Dasawarsa *dalam* Ingatan



Liu Su Mei

Sebenarnya saya menyadari bahwa jalinan jodoh Tzu Chi di Indonesia melalui banyak tahap. Saat ada kejadian besar, pasti akan ada jalinan jodoh yang besar pula, terlihat pada tahun 1998, Franky *Shixiong* muncul saat krisis moneter melanda Indonesia. Kemudian Sugianto *Shixiong* muncul saat Jakarta dilanda banjir pada tahun 2002. Jadi sepertinya setiap jalinan jodoh itu ada melalui tahap. Saya juga bersama beberapa orang istri pengusaha Taiwan di Indonesia menjalin jodoh melalui Tzu Chi dengan bertahap. Master Cheng Yen bahkan menyebut kita *Niang Zi Jun* (prajurit wanita), karena wanita yang datang kemari dan mulai bersedia bersama Tzu Chi, seperti awalnya Master Cheng Yen dan 30 ibu rumah tangga yang memulainya. Jadi awalnya tidak mungkin terpikir bahwa Tzu Chi akan berkembang seperti ini. Saya yakin Master Cheng Yen juga tidak pernah menyangka setelah 40-an tahun Tzu Chi akan tersebar di berbagai negara seperti sekarang. Ini bisa disebut "undangan untuk berbuat kebajikan". Di dalam Tzu Chi, Master Cheng Yen selalu memberi tahu kepada kita, "Saya percaya bahwa diri saya tanpa pamrih, saya juga percaya bahwa setiap orang memiliki cinta kasih." Asalkan tanpa pamrih, mengerjakan apapun pasti lancar. Sehingga saya berharap relawan Tzu Chi sekarang tidak hanya melakukan kebaikan tapi juga harus belajar suatu proses pendewasaan diri, selalu sederhana dan bersahaja, mempertahankan semangat dan intisari Tzu Chi.



Lu Lien Chu

Tidak terasa sudah 20 tahun, karena sebagai relawan kita biasanya hanya kerja, kerja dan kerja lagi. Nah untuk sekarang insan Tzu Chi Indonesia sudah memiliki rumah yang begitu megah untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa lagi untuk berbuat kebajikan, supaya tenaga yang terkumpulkan juga lebih kuat, melihat kondisi seperti ini saya merasa sangat bahagia. Dalam dua puluh tahun ini, kita mengalami banyak kesulitan, susah payah, tapi sekarang saya berharap Tzu Chi Indonesia bisa terus berkembang, jadi kita harus memperkokoh akar kita, sehingga langkah kita bisa semakin teguh. Kita juga harus menjaga niat kita dengan baik, sehingga bisa menapaki jalan Boddhisatwa dengan baik, kita juga harus menyebarkan Mazhab Tzu Chi, meneruskan ajaran Jing Si sesuai dengan ajaran Master Cheng Yen.



Ong Hok Cun

Kalau kita lihat, Tzu Chi itu sangat besar seperti samudra, dan saya berharap samudra itu tidak hanya berisi air saja melainkan dalam samudra itu juga berisi berbagai macam makhluk hidup. Jadi semoga Tzu Chi ini dipenuhi oleh insan Tzu Chi. Jalinlah jodoh yang baik ini, genggamlah jodoh yang baik ini, jangan sampai kita memutuskan untuk turun dari perahu Tzu Chi yang masih berlayar ini.



Lim Cun Bie

Saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu keluarga saya menghadapi jeratan penyakit pada anak saya, membantu kami untuk berobat sehingga kini dia sudah sehat, kami sangat bersyukur. Apabila saya dibutuhkan, apabila tenaga saya dibutuhkan, saya akan siap sedia dengan senang hati untuk membantu orang lain.





Chia Wen Yu

Bertemu Master Cheng Yen merupakan jodoh yang baik sekali dan saya merasa bahwa saya mendapat sesuatu yang lebih banyak daripada apa yang saya berikan. Saya mendapat pelajaran-pelajaran yang bermakna mengenai kehidupan, mengenai pelestarian lingkungan, dari Tzu Chi.

Kita datang ke Tzu Chi bukan hanya main-main untuk mengisi waktu luang, tapi menganggap Tzu Chi adalah rumah kita semua dan kita mesti berkembang dan juga mngembangkan Tzu Chi. Kita lihat sendiri Tzu Chi membawa perubahan di Indonesia. Setiap orang mempunyai niat baik, tentu juga niat untuk mengubah langit Indonesia. Saya juga berharap akan ada banyak orang yang bergabung dengan Tzu Chi. Banyak orang yang bisa kontribusi di Tzu Chi untuk berbagi pada sesama. Semoga Tzu Chi Indonesia semakin berkembang, semua orang mempunyai spirit Tzu Chi.



Agus Rijanto

Dalam 20 tahun ini, *hardware* Tzu Chi Indonesia berkembang sangat pesat, seperti yang kita lihat, kita sudah mempunyai rumah yang begitu megah, Aula Jing Si dan juga sebentar lagi akan mempunyai rumah sakit dan juga sekolah. Rumah yang begitu megah ini tidak terlihat seperti rumah apabila tidak ada anggota keluarga dalam artian di sini adalah Insan Tzu Chi. Namun sebagai Insan Tzu Chi kita juga harus mengingat, kita bekerja Tzu Chi tidak hanya untuk melakukan praktik berbuat baik saja. Bekerja Tzu Chi juga harus belajar memahami benar tentang apa yang Master Cheng Yen inginkan, dan juga selalu mengingat semangat Tzu Chi, setelah itu baru kita benar-benar menjadi relawan Tzu Chi murid Master Cheng Yen.

Menjadi relawan Tzu Chi bisa diibaratkan seperti bangunan. Bangunan (keyakinan) yang kokoh berawal dari fondasi (pengetahuan) yang kokoh, apabila fondasinya kosong, bangunannya tidak akan bertahan lama.



Gao Bao Qin

Saya tidak pernah menyangka bahwa Tzu Chi Indonesia bisa berkembang seperti sekarang ini, yang awalnya kita hanya berpikir bahwa kita ingin bersumbangsih bagi masyarakat Indonesia. Dan saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah membangun dunia Tzu Chi, bayangkan kalau tidak ada Tzu Chi, mungkin hari ini saya hanya seorang ibu rumah tangga yang hanya bisa masak, tapi karena masuk Tzu Chi saya bisa membina diri, saya bisa tumbuh dewasa jadi saya sangat bahagia berada di Tzu Chi.

Sekarang kita sudah punya Aula Jing Si yang begitu besar, apa yang harus kita lakukan? Kita harus menggalang lebih banyak Bodhisatwa, untuk melakukan Tzu Chi. Insan Tzu Chi tidak mungkin mampu melakukan semua hal, hanya dengan menggalang lebih banyak orang, baru kita bersama-sama menjalankan hal yang bermanfaat.



Awaluddin Tanamas

Saya tidak pernah bergabung dalam satu komunitas seperti Tzu Chi sampai sekitar 15-16 tahun. Saya sampai selama ini karena saya tahu bahwa di Tzu Chi saya bisa benar-benar bersumbangsih untuk orang yang membutuhkan. Di tahun ke-20 ini, semoga benih-benih Bodhisatwa bisa bermunculan sehingga kita tidak akan berhenti membantu mereka yang membutuhkan.

Sofian Sukmana

Terima kasih untuk *shigu-shibo* yang sampai sekarang masih memberikan perhatian untuk saya dan juga untuk Tzu Chi secara keseluruhan yang selalu memperhatikan saya. Melalui Tzu Chi saya bisa mengubah hidup saya, saya bisa menempuh pendidikan untuk mencapai cita-cita saya sebagai konselor dan keluarga saya juga bisa memperoleh kehidupan yang layak. Selain itu hal yang sampai sekarang masih saya ingat adalah kata-kata Master Cheng Yen yang berpesan pada saya, "Walaupun matamu gelap dan susah untuk melihat, saya yakin hatimu tidak gelap." *Gan en* Master Cheng Yen, semoga saya bisa membantu dengan apa yang saya bisa.



Aditia Saputra (Putra Almarhumah Ibu Enjah - kiri bawah)

Almarhumah mama pernah bilang ke saya kalau Tzu Chi itu malaikat penolongnya, karena tanpa Tzu Chi, kami sekeluarga tidak mungkin akan mempunyai hidup seperti sekarang. Saya mewakili mama merasa bersyukur, karena sebelumnya kami sekeluarga tidak pernah menerima bantuan yang sangat besar seperti yang Tzu Chi berikan (biaya pengobatan untuk mama, biaya pendidikan untuk saya dan adik-adik, serta tempat tinggal di perumahan cinta kasih). Saya dulu cuma berfikir, 'Ada ya orang yang baik banget kaya gini?' tapi memang semua ini nyata. Untuk *shigu-shibo*, jangan pernah berhenti untuk menyebarkan cinta kasih karena masih banyak orang di luar sana yang membutuhkan bantuan.





Langkah Awal



Relawan Tzu Chi Pertama

Liang Cheung, seorang donatur Tzu Chi Taiwan yang mengikuti suaminya bekerja ke Indonesia. Beliau memperkenalkan Tzu Chi kepada teman-temannya para istri ekspatriat Taiwan di Indonesia dan mengajak mereka menjadi donatur. Selama di Indonesia, mereka mengamati kehidupan masyarakat dan melihat berbagai penderitaan, sehingga mereka berpikir untuk membantu meringankan penderitaan masyarakat Indonesia. Setelah mendapat restu dari Master Cheng Yen, mereka berkegiatan sosial di Indonesia. Dalam perkembangannya, aktivitas sosial yang dilakukan mereka juga mengundang simpati dan minat dari warga lokal Indonesia yang akhirnya bergabung menebar cinta kasih melalui Tzu Chi.



Penerima Bantuan Pertama

Pada tanggal 20 Oktober 1993, Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan berupa barang kebutuhan pokok ke Panti Asuhan yang menampung anak-anak jalanan (Yayasan Kampus Diakoneia Modern) yang berlokasi di Jatirangon, Pondok Gede, Bekasi. Bantuan yang diberikan berupa 4 galon minyak goreng, 2 dus mi instan, 50 kg beras, dan 4 karung kue.



Kantor Tzu Chi Indonesia Pertama

Keterbatasan sarana dan prasarana tidak menghalangi niat para relawan Tzu Chi untuk berkibrah di tanah air. Sebelum memiliki kantor, relawan Tzu Chi Indonesia mengadakan rapat di berbagai tempat. Pada tanggal 3 November 1993, untuk pertama kalinya relawan Tzu Chi mengadakan rapat untuk menyusun struktur Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Restoran Taipei Cheng. Setahun kemudian, rapat mulai rutin diadakan di rumah Liu Su Mei di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Atas dukungan dari pengusaha Eka Tjipta Widjaja, pada tanggal 29 September 1999, relawan Tzu Chi Indonesia mulai berkantor di Gedung ITC Mangga Dua Jakarta.



Langkah Awal Misi Pendidikan

Sejak tahun 1994, Tzu Chi membantu dalam bidang pendidikan. Pada masa itu Tzu Chi memberikan bantuan berupa alat tulis, meja, kursi, hingga beasiswa bagi anak berprestasi di Sekolah Jembatan Baru di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Tanggal 12 Juli 1995, Tzu Chi membantu perbaikan gedung sekolah tersebut.



Bantuan Bencana Pertama

Meski saat itu masih belum terbentuk struktur dan kepengurusan di Indonesia, relawan Tzu Chi pada tanggal 20 Januari 1994 berinisiatif membantu korban banjir besar di Serang, Banten. Sebanyak 16 relawan Tzu Chi memberikan bantuan kebutuhan pokok kepada 237 warga yang mengalami musibah. Bantuan yang diberikan berupa 240 karung beras, 240 bungkus sabun, 240 kaleng susu, 240 botol minyak goreng, 240 bungkus gula pasir, dan 3 karung pakaian layak pakai. Saat itu Tzu Chi Indonesia meminta bantuan pada Tzu Chi Taiwan, dan dibantu oleh 2 orang relawan Tzu Chi dari Singapura.

Menebar Benih Cinta Kasih di Indonesia

Anggota Komite Pertama

Pada bulan Februari 1996, empat orang relawan Tzu Chi Indonesia dilantik menjadi anggota komite untuk yang pertama kalinya. Liu Su Mei, Chang Chun Ying, dan Gao Pao Qin, ketiganya merupakan relawan Tzu Chi Indonesia berkebangsaan Taiwan, dan Chia Wen Yu, relawan berkebangsaan Indonesia. Pada saat itu jumlah relawan Tzu Chi Indonesia yang aktif diperkirakan berjumlah sekitar 20 orang. Dari sebutir benih tumbuh tunas yang tak terhingga hingga memenuhi ladang cinta kasih di tanah air.



Bantuan Perumahan Pertama

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi pertama berlabuh di Wonokerto, Umbulharjo, Yogyakarta. Pada tanggal 5 September 1995 Tzu Chi membangun 12 rumah bagi korban letusan Gunung Merapi di Jawa Tengah. Rumah ini dibangun untuk para korban yang rumahnya sudah tidak dapat ditempati lagi karena berada di lokasi yang berbahaya. Hingga kini perumahan itu masih berdiri dan ditempati oleh para warga



Baksos Kesehatan Pertama

Baksos kesehatan skala besar Tzu Chi pertama diadakan di Rumah Sakit Paramita, Tangerang, Banten pada tanggal 18-21 Maret 1999. Kegiatan ini melibatkan 119 orang dokter dari berbagai negara: Taiwan, Filipina, dan Indonesia. Didukung 280 relawan, baksos kesehatan ini berhasil menangani 9.330 orang pasien.



Media Massa Pertama

Tujuh tahun setelah berdirinya Tzu Chi Indonesia, relawan mulai merintis dan mengembangkan media guna memperluas penyebaran jejak cinta kasih di tanah air. Pada bulan Mei 2000, tabloid Dunia Tzu Chi terbit guna merekam jejak sejarah insan Tzu Chi Indonesia dan menebar nilai-nilai cinta kasih ke masyarakat. Edisi pertama media cetak Tzu Chi ini berupa laporan 4 halaman yang berisikan pesan Master Cheng Yen, pengenalan sejarah serta 4 misi Tzu Chi Taiwan dan Indonesia. Di setiap beritanya, media cetak Tzu Chi selalu berpedoman pada prinsip: *Zhen* (Benar), *Shan* (Bajik), *Mei* (Indah).



Kantor Penghubung Tzu Chi Pertama

Benih cinta kasih Tzu Chi yang tumbuh di Jakarta mulai menyebar ke berbagai kota. Pada tanggal 15 Februari 2001, Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia yang pertama, secara resmi berdiri di Makassar. Keberadaan Kantor Penghubung Tzu Chi Makassar berawal dari kunjungan Awaluddin Tanamas, seorang relawan Tzu Chi Jakarta ke Makassar. Saat itu ia bertemu dengan Ivy Azali Lie dan memperkenalkan Tzu Chi padanya. Tanggal 22 Juli 2000, digelar malam ramah tamah di Hotel Celebes untuk memperkenalkan misi Tzu Chi.





Cikal Bakal Tzu Ching di Indonesia

Tzu Ching di Indonesia dimulai oleh sekelompok relawan muda-mudi di Jakarta yang pada tahun 2003 secara khusus berkumpul untuk membentuk wadah bagi para muda-mudi yang gemar mengikuti kegiatan Tzu Chi. Setelah itu pada tanggal 10 Mei 2003, terbentuklah Generasi Muda Tzu Chi (GMTC). Saat itu GMTC belum diakui secara resmi oleh Tzu Chi Indonesia. Para perintisnya diberi waktu 3 bulan untuk membuktikan bahwa GMTC memang dapat mendukung kegiatan Tzu Chi sekaligus sebagai penerus misi Tzu Chi. Akhirnya tanggal 7 September 2003, GMTC diresmikan menjadi Tzu Ching.



Kunjungan Pertama Presiden RI

Pada tanggal 25 Agustus 2003, Presiden RI Megawati Soekarnoputri meresmikan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ini merupakan kunjungan pertama seorang kepala negara ke lingkungan Tzu Chi Indonesia. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi ini diperuntukkan bagi warga yang sebelumnya tinggal di bantaran Kali Angke dan terkena imbas program normalisasi Kali Angke oleh Pemprov DKI Jakarta. Dalam kesempatan itu, Presiden Megawati Soekarnoputri juga mengunjungi rumah-rumah warga dan berkesempatan melihat berbagai fasilitas yang ada di dalam kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, seperti sarana olahraga, sekolah, dan Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi.



Rumah Sakit Tzu Chi Pertama

Komitmen untuk melayani kesehatan masyarakat dengan biaya yang terjangkau diwujudkan Tzu Chi dengan mendirikan Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 28 Agustus 2003 di Kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Statusnya kemudian ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) pada tanggal 10 Januari 2008. RSKB ini terdiri atas poli umum, gigi, mata, internis, bedah, kebidanan, fasilitas radiologi, laboratorium, apotek, dan USG. RSKB Cinta Kasih memiliki prinsip memberikan pelayanan tanpa pamrih, dimana selain mengobati fisik, juga merawat batin pasien.



Jing Si Books & Café Pertama

Sebagai sarana untuk mensosialisasikan budaya humanis dalam masyarakat, pada tanggal 29 Agustus 2004 Tzu Chi Indonesia meresmikan Jing Si Books & Café pertama di Indonesia yang berlokasi di Pluit, Jakarta Utara. Toko buku ini menyediakan berbagai pengetahuan kebudayaan yang humanis bernuansa cinta kasih, yang diharapkan dapat menjadi sarana penerang hati dan jiwa masyarakat luas. Jing Si Books & Café mengemban tugas mewariskan intisari Dharma Jing Si, serta menjadi sarana relaksasi dan pencerahan batin insan Tzu Chi.



Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Pertama

Gema pelestarian lingkungan Tzu Chi bermula di tahun 1990, saat Master Cheng Yen mengimbau para relawan untuk menjalankan daur ulang sampah. Slogan Tzu Chi dalam melakukan daur ulang adalah "Mengubah Sampah Menjadi Emas, Mengubah Emas Menjadi Cinta Kasih". Hasil daur ulang sampah digunakan Tzu Chi untuk menjalankan misi kemanusiaannya. Di Indonesia, program daur ulang dimulai pada 1 Januari 2004, yang ditandai dengan dibangunnya sebuah Depo Pelestarian Lingkungan yang berada dalam lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.



Misi Amal *Welas Asih Kepada Sesama*

Di Indonesia, perjalanan Tzu Chi diawali dengan misi Amal sejak tahun 1993. Di mulai dari memberikan bantuan ke beberapa panti jompo dan asuhan di Jakarta dan Bekasi, hingga kini bantuan pun semakin berkembang, mulai dari bantuan darurat, pasien dengan penanganan khusus, anak asuh, bantuan hidup jangka panjang, hingga pembangunan perumahan dan sekolah yang terkena bencana. Pemberian bantuan juga didasarkan pertimbangan bahwa bantuan Tzu Chi harus langsung, tepat sasaran, dan memiliki manfaat yang nyata.

Sejak tahun 1999, Tzu Chi Indonesia telah memulai membagikan beras Cinta kasih dan sampai hari ini Tzu Chi Indonesia tetap terus membagikan beras kepada warga diberbagai pelosok di Indonesia, mulai dari propinsi paling barat, yaitu Aceh hingga yang paling timur, Papua. Beras ini akan habis pada saatnya, namun cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa. Pada 2013 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi menyalurkan 840 ton beras untuk dibagikan di berbagai wilayah di nusantara.

Selain membagikan beras cinta kasih, Tzu Chi juga memberikan bantuan berupa pembangunan perumahan cinta kasih yang dilatarbelakangi oleh bencana alam juga adanya program bebenah kampung untuk membantu warga kurang mampu sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang layak.



Data bantuan yang telah diberikan Tzu Chi Indonesia sampai dengan tahun 2013

Beras Cinta Kasih	85.840	ton
Bantuan bencana	25	titik
Pasien pengobatan khusus (per 2012)	8.963	orang

Perumahan Cinta Kasih

Cengkareng, Jakarta	1.100 unit
Muara Angke, Jakarta	600 unit
Panteriek, Banda Aceh	716 unit
Neuheun, Aceh Besar	850 unit
Meulaboh, Aceh Barat	1.000 unit

Bebenah Kampung

Dadap, Jakarta Barat	82 unit
Pademangan, Jakarta Utara	242 unit
Kelapa Gading, Jakarta Utara	40 unit
Jamika, Bandung	28 unit
Cilincing, Jakarta Utara	105 unit
Lautze-Karanganyar, Jakarta Pusat	66 unit
Marisso-Tallo-Bontoala, Makassar	75 unit
Padang, Sumatera Barat	7 unit
Medan, Sumatera Utara	67 unit





*Misi Kesehatan
Pilar Pelindung Jiwa*

Sejak tahun 1999, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah melakukan kegiatan bakti sosial kesehatan di beberapa tempat. Hingga kini Tzu Chi telah melakukan 93 kali bakti sosial di seluruh Indonesia. Selain baksos besar, relawan Tzu Chi bersama tim medis juga melakukan kegiatan bakti sosial skala kecil, pemeriksaan kesehatan gigi dan pemeriksaan umum yang tidak mengharuskan adanya tindakan operasi, di beberapa daerah. Demi mendukung pelaksanaan misi kesehatan secara menyeluruh, Tzu Chi membangun sebuah rumah sakit: Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, yang terletak di kompleks Perumahan Cinta Kasih Cengkareng. Selain itu, Tzu Chi juga mempunyai asosiasi relawan dokter, perawat, dan tenaga paramedis yang biasa disebut dengan Tzu Chi Medical Association (TIMA).



Peta Baksos Tzu Chi
 + Lokasi Baksos



Misi Pendidikan Mendidik Generasi Penerus dengan Cinta Kasih



Sekolah yang Dibangun / Direhabilitasi

Misi Pendidikan dicanangkan oleh Master Cheng Yen setelah menjalankan misi Kesehatan selama kurang lebih 10 tahun lamanya. Saat itu, rumah sakit Tzu Chi telah berdiri kokoh di Hualien, namun tidak banyak dokter dan perawat yang bersedia bertugas di belahan timur Taiwan tersebut. Untuk itu, demi membina tenaga medis muda yang terampil dan mau mengabdikan tulus bagi kemanusiaan dan juga untuk mengatasi masalah pengangguran di bagian timur Taiwan, Master Cheng Yen mendirikan Akademi Keperawatan Tzu Chi pada tanggal 17 September 1989 di Hualien. Langkah ini menandai bermulanya misi pendidikan Tzu Chi.

Jejak kemanusiaan Tzu Chi Indonesia di misi pendidikan bermula pada tanggal 30 September 1994, ketika Tzu Chi memberikan bantuan pada Sekolah Jembatan Baru di Jl. Yos Sudarso, Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara berupa alat tulis, meja, dan kursi. Sejak saat itu, Tzu Chi terus membantu membangun maupun memperbaiki gedung sekolah di berbagai wilayah Indonesia dan juga tidak lupa memperhatikan anak didiknya. Hingga kini telah ada 33 sekolah yang dibantu oleh Tzu Chi.

No.	Nama Sekolah	Lokasi	Tanggal Peresmian	Latar Belakang
1	SDN 129 Pasar Ngalam	Bengkulu, Sumatera	30 April 2001	Gempa Bengkulu
2	SDN 303 Renah Panjang			
3	SDN 11 Napal			
4	SDN Tanjung Anom	Tangerang	Januari 2003	Bangunan sekolah sudah usang dan tak layak pakai.
5	SDN 060966	Belawan, Medan	6 April 2004	Lokasi sekolah dekat pantai, air pasang laut menyebabkan banjir dan bangunan sekolah rusak.
6	SDN 060967			
7	SDN 060968			
8	TK Cinta Kasih Tzu Chi	Rusun Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta	28 Juli 2003	Untuk putra-putri warga yang digusur dari Kali Angke dan tinggal di Rusun Cinta Kasih.
9	SD Cinta Kasih Tzu Chi			
10	SMP Cinta Kasih Tzu Chi			
11	SMA Cinta Kasih Tzu Chi	Bogor, Jawa Barat	17 Juli 2005	Jumlah pelajar meningkat, daya tampung kelas tidak mencukupi.
12	Sekolah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman			
13	TK Negeri 02	Banda Aceh	16 Desember 2006	Gempa dan tsunami di Aceh
14	SDN 10			
15	SMPN 14	Nueheun, Aceh	16 Desember 2006	
16	TK satu atap SD 2 Nueheun			
17	SDN 2 Nueheun	Nueheun, Aceh	16 Desember 2006	
18	SMPN 3 Masjid Raya			
19	TK Cinta Kasih Asyifa	Meurebo, Aceh Barat	16 Desember 2006	
20	SDN Paya Peunaga			
21	SMPN 6 Meurebo	Yogyakarta	28 Juli 2007	Gempa Yogya
22	SMAN 1 Jetis			
23	SMPN 1 Jetis			
24	SDN 1 Jetis			
25	SDN Trimulyo			
26	SDN Jonggalan	Bandung	3 November 2007	Bangunan sekolah sudah usang dan tak layak pakai.
27	SDN Cikadu			
28	SDN Masjid Priyayi	Serang, Banten	2 Agustus 2008	Sekolah rubuh diterpa angin puting beliung.
29	SMP Islam Al-Mutaqqin	Kapuk, Jakarta Utara	17 Mei 2009	Saat banjir besar menyapu Kali Angke pada tahun 2007, relawan menemukan sebuah bangunan sekolah yang rusak dan tidak layak pakai.
30	SMK Cinta Kasih Tzu Chi	Rusun Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta	20 Agustus 2009	Untuk siswa-siswi lulusan SMP Cinta Kasih Tzu Chi.
31	STABN Sriwijaya	Tangerang	8 Agustus 2010	Meningkatkan mutu pelajaran budi pekerti.
32	SMAN 1 Padang	Padang	7 Agustus 2010	Gempa Sumatera Barat (30/9/2009)
33	Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan	Bandung	3 Agustus 2010	2 September 2009, dekat Kota Bandung terjadi gempa 7.3 SR, menyebabkan banyak bangunan sekolah rusak parah.





Misi Budaya Humanis Aliran Jernih Menyucikan Hati Manusia

Misi Budaya Humanis merupakan jiwa yang menjadi landasan setiap insan Tzu Chi dalam menjalankan 3 misi lainnya. Melalui misi ini, para relawan diingatkan untuk terus bersyukur karena mempunyai kesempatan berbuat baik, selalu menghormati para penerima bantuan, dan selalu berlandaskan pada cinta kasih ketika menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi.

Praktik budaya humanis diharapkan dapat menjadi jalan untuk menyucikan hati manusia. Berbagai kegiatan dan media pun diadakan untuk menyebarluaskan budaya humanis dalam masyarakat. Produk-produk media Tzu Chi (buku, majalah, website, siaran televisi, pameran poster, dsb) diandaikan sebagai aliran jernih yang menyucikan hati manusia. Di samping itu, budaya isyarat tangan dan aktivitas bedah buku juga menjadi sarana untuk menerapkan dan mendalami nilai-nilai budaya humanis dalam hidup sehari-hari.

Produk-produk media Tzu Chi memegang teguh asas "benar, bajik, indah". "Benar" berarti setiap informasi yang disampaikan harus tepat dan sesuai kenyataan, "Bajik" berarti mengandung nilai-nilai yang dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat kebajikan, dan "Indah" berarti dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menampilkan keindahan budaya humanis Tzu Chi. Di Indonesia, perkembangan Misi Budaya Humanis dilakukan antara lain dengan menerbitkan media cetak berupa buletin, majalah, dan poster-poster, menyiarkan program televisi yang mendidik sekaligus menginspirasi melalui DAAI TV, menerbitkan buku-buku terbitan Jing Si, membuka Jing Si Books and Café, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, bahasa isyarat tangan, dan merangkai bunga.



Misi Pelestarian Lingkungan Mengubah Sampah Menjadi Cinta Kasih

Di Indonesia, program pelestarian lingkungan Tzu Chi dimulai sejak 1 Januari 2004. Sebuah gudang khusus seluas 500 m² di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat dibangun untuk menampung sampah daur ulang. Sampah-sampah berupa kertas, plastik, alat rumah tangga, aluminium, hingga meja kursi bekas, dikumpulkan dari para relawan. Sejak saat itu, pelestarian lingkungan pun semakin digalakkan dan di Indonesia sendiri telah tersedia 20 Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Depo pelestarian lingkungan ini membuat relawan semakin bersemangat untuk melakukan pemilihan sampah. Tak sedikit relawan yang menjadikan rumahnya sebagai mini depo pelestarian lingkungan, mereka menampung sampah daur ulang yang diberikan oleh warga, bahkan setiap harinya, tanpa ragu, malu, dan kenal lelah, mereka menjemput sampah tersebut ke rumah warga. Semua dilakukan hanya untuk satu hal, membantu melindungi bumi yang sedang sakit.



Annie Widjaja

Menjadi Pribadi yang Toleran

*Daripada menuntut kesempurnaan pada diri orang lain,
lebih baik menuntut kesempurnaan pada diri sendiri terlebih dahulu.*

*Daripada menuntut orang lain menyesuaikan diri dengan kita,
lebih baik kita yang menyesuaikan diri dengan orang lain terlebih dahulu.*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



Selama di Tzu Chi, saya mendapatkan banyak pengalaman hidup. Dulu sebelum bergabung dengan Tzu Chi, saya juga cukup aktif di wihara saat masih tinggal di Surabaya. Setelah pindah ke Jakarta, saya merasa hidup saya monoton. Setiap hari bekerja dari pagi hingga malam lalu ke wihara untuk kebaktian, tapi hati saya masih terasa hampa melakukan rutinitas begitu saja, tujuannya tidak ada. Setelah bergabung dengan Tzu Chi di bagian *training* relawan, saya merasa telah menemukan tujuan hidup. Hidup saya memang biasa-biasa saja, setelah mengenal Tzu Chi saya merasa seperti pulang ke rumah.

Dulu saya merupakan pribadi yang *introvert*. Teman-teman bilang saya agak *kuper* kurang pergaulan, karena saya orangnya bukan *ekstrovert* jadi kesannya sombong dan tidak memiliki banyak teman. Selain itu saya emosional, sampai kakak saya bilang, "Kalau dulu kamu marah sama karyawan itu bisa gebrak meja." Saya merasa bergabung di Tzu Chi saya jadi banyak belajar, belajar yang saya praktikkan di kehidupan saya sehari-hari. Master Cheng Yen mengatakan kalau kita banyak belajar tambah bijaksana, kita belajar bagaimana kita menghadapi orang lain, bersabar dengan orang lain. Apa yang saya peroleh di Tzu Chi, saya terapkan di kantor dan di rumah. Sekarang ketika suami marah saya lebih bisa menahan emosi, kalau dulu suami marah jika tidak sepakat saya langsung nantang saja, emosi ikut memuncak. Bagi saya Tzu Chi itu adalah wadah yang paling tepat untuk belajar.

Saya mengenal Tzu Chi waktu tahun 1998 setelah kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Saat itu, saya dan suami menjadi relawan di organisasi Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) untuk mendampingi korban-korban kerusuhan. Saat itu Walubi juga bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Pada saat itu saya melihat foto Master Cheng Yen yang terpasang di posko. Kemudian ada salah satu relawan Tzu Chi, Eriki Shijie mendekati saya dan menceritakan tentang misi Tzu Chi. Dia juga mengajak saya untuk menjadi donatur, dan saat itu saya pun langsung ikut serta menjadi donatur Tzu Chi.

Kemudian di tahun 1999, Tzu Chi mengadakan baksos pembagian beras di Serang, saya juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Setelah beberapa kali ikut kegiatan sosial Tzu Chi, pada tahun 2000 saya menjadi relawan biru putih. Saat itu saya diajak Ji Shou Shixiong untuk ikut membantu di bagian *training* relawan karena ia merasa saya bisa bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Kemudian saya juga



Stephen Ang (He Qi Utara)

mulai diminta oleh Su Hui Shijie untuk memegang tanggung jawab di fungsionaris *training* di komunitas He Qi Utara. Saat itu saya belum mengenal Dharma dengan baik, sehingga terkadang masih kurang mengerti, tapi beruntung Ji Shou Shixiong



dan Su Hui Shijie terus membimbing dan memberikan semangat.

Waktu itu sebenarnya saya juga belum tahu *training* itu seperti apa, tetapi saya tetap jalani tugas tersebut. Ketika saya jalani, saya merasa tugas ini bagus. Saya mendapat banyak pembelajaran dari sana. Saya jadi tahu bagaimana mengorganisir sebuah kegiatan dan apa saja yang harus dipersiapkan jika ingin mengadakan acara besar maupun *training*. Di *training* juga, saya belajar untuk memberikan *sharing*, karena seorang *trainer* juga harus bisa *sharing* jadi saya juga belajar dan baca buku sehingga dapat memberikan *sharing* yang baik. Ketika memberikan *sharing* ataupun mengadakan *training*, sebisa mungkin kita ingin peserta bisa menyerap apa yang disampaikan sehingga peserta tidak merasa bosan.

Memperoleh Kebahagiaan

Di Tzu Chi saya juga belajar bagaimana saya bertoleransi dengan orang lain sehingga saya mendapat kebahagiaan di Tzu Chi. Mengerti orang lain melalui Tzu Chi lebih mudah daripada mengerti keluarga sendiri, bahkan saya menganggap kita belajar di Tzu Chi dan ujiannya adalah di

rumah. Kalau saya bisa bersikap pengertian di Tzu Chi serta di rumah tangga, saya menganggap saya sudah lulus ujian. Jika suatu ketika bertemu masalah, saya selalu memakai kata perenungan Master Cheng Yen sebagai pegangan, "Jangan kita dibebani oleh masalah, tapi kita harus hadapi masalah itu sendiri."

Bagi saya, Master Cheng Yen seperti seorang ibu. Beliau begitu memperhatikan kita dengan welas asihnya. Begitu bertemu Master Cheng Yen, saya merasa bahwa saya belajar mencintai semua makhluk secara universal, maka saya akan memperoleh kebahagiaan dalam hati. Kebahagiaan karena kita dibutuhkan orang lain, karena kita bisa membantu orang lain, serta karena kita bisa merelakan waktu kita, kebijaksanaan, kemampuan yang kita miliki untuk orang lain. Saya juga merasa tersentuh dengan banyaknya relawan yang mau bersedek. Saya melihat relawan abu putih yang terus giat mengikuti *training* dan akhirnya dilantik menjadi relawan biru putih. Ini menandakan bertambah lagi jumlah Bodhisatwa dunia menjadi murid Master Cheng Yen dalam membantu mewujudkan misi Master Cheng Yen melalui Tzu Chi. □ Yuliaty

Bantuan Bagi Korban Bencana Sinabung



Tzu Chi Medan

BERBAGI KASIH. Ketika terjadi bencana, insan Tzu Chi segera menyusuri tempat-tempat yang terkena bencana untuk berbagi kasih kepada para pengungsi berupa bantuan kebutuhan sehari-hari.



Tzu Chi Medan

EMPAT KALI LETUSAN. Gunung Sinabung adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang meletus kembali. Sejak tanggal 15-18 September 2013 telah terjadi 4 kali letusan yang melepaskan awan panas dan abu vulkanik.



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

BAKSOS KESEHATAN. Minggu, 22 September 2013, relawan Tzu Chi Medan dan relawan TIMA melakukan pemeriksaan kesehatan mata, paru-paru (pernapasan) dan umum di Jambur Sempakata dan Jambur Tuah Lapoti.



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

MENGHIBUR. Melihat banyak warga yang harus mengungsi dan hidup dalam keterbatasan, relawan Tzu Chi segera mengulurkan tangan dan menghibur warga.

Pembagian Beras Cinta Kasih



James (He Qi Barat)

BERDOA BERSAMA. Sebelum pembagian bantuan di Rusun Marunda, warga dan relawan berdoa bersama. Sebanyak 1.750 KK satu per satu menerima bantuan beras cinta kasih pada tanggal 1 September 2013.



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENDAMPINGI PENERIMA BANTUAN. Dengan penuh welas asih, relawan membantu mendorong kursi roda pada salah satu penerima bantuan yang memiliki keterbatasan fisik.



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

BERAS CINTA KASIH. Sabtu, 7 September 2013, sebanyak 5.950 karung beras cinta kasih dibagikan kepada warga di Kelurahan Kamal, Jakarta Barat.



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

MENINJAU LOKASI. Minggu, 22 September 2013, sejak pukul 07.00 WIB relawan Tzu Chi melihat kondisi pembangunan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Islamiah yang terletak di Jalan Rawa Bebek II, Penjaringan, Jakarta Utara dan dilanjutkan dengan pembagian beras cinta kasih.

Green Fun Bike DAAI TV



Feranka Husodo (He Qi Utara)

SEPEDA SANTAI. Sebanyak 355 peserta mengikuti acara sepeda santai bertema *Green Fun Bike* yang diadakan oleh DAAI TV Indonesia, Minggu, 15 September 2013 lalu.



Metta Wulandari

PELESTARIAN LINGKUNGAN. Pendaftaran dilakukan dengan cara membawa barang daur ulang seperti botol plastik dan kertas untuk mengampanyekan pelestarian lingkungan.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT)



Yuliati

CINTA KASIH TANPA PERBEDAAN. Pada tanggal 21 September 2013, relawan membagikan 50 ton beras cinta kasih dan 13.000 celengan bambu kepada para santri/santriwati Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor.



Juliana Santy

KUMPULAN CINTA KASIH. Senin, 30 September 2013, para petugas keamanan di wilayah Pantai Indah Kapuk Jakarta Utara, menuangkan celengan yang telah mereka isi untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan melalui Tzu Chi.

Tzu Chi Medan: Bantuan Bagi Korban Letusan Gunung Sinabung

Senyuman untuk Korban Sinabung

Gunung Sinabung adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pada 2010 lalu, gunung tersebut mengeluarkan asap, abu vulkanik, dan lava. Dan pada tahun 2013 ini, Gunung Sinabung kembali meletus sejak tanggal 15 hingga 18 September 2013 lalu. Letusan terhitung sebanyak 4 kali yang melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Banyak warga segera mengungsi ke tempat yang aman di berbagai Jambur (Sebuah bangunan yang cukup luas yang banyak digunakan oleh masyarakat Karo untuk acara adat pesta, dan rapat) di Kabanjahe.

Melihat banyak warga yang harus mengungsi dan hidup dalam keterbatasan, relawan Tzu Chi segera mengulurkan tangan dan memberikan cinta kasih yang tulus kepada para warga. Tanggal 17 September 2013, 10 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan, memberikan bantuan pertama berupa telur, roti, dan air mineral kepada warga yang mengungsi di Jambur Sempakata, Kabanjahe dan Jambur KWK, Berastagi, dan sekaligus menyurvei kembali apa lagi yang dibutuhkan mereka. Menyusul bantuan kedua, pada tanggal 18 September 2013, bersama 17 relawan kembali memberikan bantuan berupa selimut, sarung, minyak goreng, sabun, popok bayi, susu bayi,

botol susu, mi instan dan air mineral yang dibagikan ke 11 titik: Jambur Sempakata, GBKP Simpang IV, Zentrum GBKP, Jambur KWK Berastagi, Mesjid Istikrak, Mesjid Agung, Jambur Tuah Lopati, Jambur Tigan Derket, GBKP Kota, dan Gereja katolik.

Selain membagikan paket bantuan makanan, relawan juga menyediakan pemeriksaan kesehatan gratis untuk Mata, Paru-paru (pernapasan) dan Umum. Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan pada Minggu, 22 September 2013, dan diikuti oleh sebanyak 62 relawan Tzu Chi Medan dan 20 orang relawan TIMA. Hal ini dilatarbelakangi oleh awan panas dan abu vulkanik dari letusan Gunung Api Sinabung yang menyebabkan dampak negatif, dimana para warga mengalami gangguan kesehatan pada bagian mata dan pernapasan. Bakti sosial ini diadakan di 2 titik, yaitu di Jambur Sempakata dan Jambur Tuah Lopati. Terdaftar 175 warga yang berada di Jambur Sempakata dan 154 warga yang berada Jambur Tuah Lopati yang membutuhkan pengobatan mata, pernapasan dan umum. □ Beby Chen (Tzu Chi Medan)



SALING MENOPANG. Dengan berhati-hati relawan membantu para lansia yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan secara gratis di posko Tzu Chi.

Lily Hermanto/Alieu (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Medan: Peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Kisaran

Ladang Berkah Bodhisatwa Daur Ulang

Empat tahun sudah relawan Tzu Chi Tebing Tinggi bersumbangsih dan menebarkan nilai-nilai kebajikan pada masyarakat luas. Komitmen yang diwujudkan dalam tindakan nyata ini juga kian memberi perubahan positif bagi masyarakat dan perkembangan Tzu Chi di luar daerah seperti di Kota Kisaran, Sumatera Utara. Dalam waktu yang relatif singkat, insan Tzu Chi dapat menggalang donasi serta menjalin persatuan untuk membentuk relawan Tzu Chi di Kisaran. "Kita tahu bahwa yayasan ini bergerak di sosial kemasyarakatan. Ini juga seiring, sejalan dengan kami yang selain bertugas bertempur, kami juga bertugas ke wilayah untuk membantu mempercepat kesehatan masyarakat dan apa yang bisa kita perbuat kita juga sering bekerjasama dalam rangka bakti sosial seperti pengobatan gratis, katarak dan sebagainya," ujar Kolonel Teguh Arif, Korem 022 Pantai Timur Kisaran yang turut meresmikan depo ini.

Meski masih berusia muda, insan Tzu Chi Kisaran telah mempersembahkan sebuah Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang keenam di Sumatera Utara. Tanggal 29 September 2013, merupakan hari bersejarah bagi insan Tzu Chi Medan. Dengan penuh syukur dan semangat, relawan Tzu Chi Medan meresmikan depo pelestarian lingkungan yang merupakan simbol kekuatan bersumbangsih dari

donatur, yaitu Keluarga Irwansyah *Shixiong* yang menyumbangkan tanah seluas 12 x 16 meter persegi, serta satu unit ruko yang dipinjamkan selama kurun waktu 10 tahun.

Acara peresmian depo pelestarian lingkungan ini dihadiri oleh ratusan relawan Tzu Chi Medan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan relawan lainnya. Kedatangan relawan Pematang Siantar menjadi perhatian warga yang hadir karena relawan ini datang ke lokasi dengan menggunakan becak motor. Mereka pun langsung terjun ke lapangan untuk menyusuri Kota Kisaran dan memungut sampah di jalan. Mereka juga meminta sampah dari beberapa rumah warga.

Satu lagi Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang terbuka untuk umum, berdiri di kota Kisaran, Jalan KH Agus Salim no 27, Sumatera Utara. Meski jumlah relawannya masih sedikit, namun semangat mereka untuk bersumbangsih tidak surut. Kehadiran depo pelestarian yang baru ini, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kota-kota lain di sekitarnya serta menjadi ladang berkah, karena hasil pemilahan sampah akan digunakan menjadi dana amal untuk menolong sesama. □ Rahma Mandasari (Tzu Chi Medan)



RUMAH DAUR ULANG. Tanggal 29 September 2013, relawan Tzu Chi Medan meresmikan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Kota Kisaran, Sumatera Utara.

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Batam: Pelatihan Relawan 3 in 1

Bersama Mengukir Sejarah Tzu Chi



BELAJAR MENGABADIKAN MOMEN. Matias Shixiong (kemeja biru) menjawab dan mempraktikkan teknik foto kepada peserta yang memiliki pertanyaan.

Setiap kegiatan Tzu Chi perlu didokumentasikan. Dokumentasi tersebut merupakan salah satu cara untuk menyebarkan cinta kasih ke masyarakat dan berharap bisa membuka mata hati setiap orang untuk turut bersumbangsih bagi saudara-saudara yang membutuhkan. Adapun dokumentasi ini dilakukan dalam bentuk foto, video maupun tulisan yang kerap disebut sebagai 3 in 1. Sayangnya dokumentasi ini seringkali tidak bisa dilakukan secara menyeluruh karena keterbatasan relawan 3 in 1 di Batam. Oleh karena itu, Tzu Chi Batam mengadakan pelatihan 3 in 1 pada tanggal 22 September 2013 pukul 14.00 WIB dengan harapan agar 44 relawan yang hadir dari Batam maupun Tanjung Balai Karimun tertarik untuk menjadi perekam jejak langkah Tzu Chi.

Rusliadi *Shixiong* menyampaikan bahwa suatu berita tidak hanya gabungan dari skrip, foto, dan video, melainkan juga gabungan dari tokoh, peristiwa, dan kebenaran. Yang paling penting adalah gabungan dari nilai kebenaran, kebajikan dan keindahan (*Zhen, Shan, Mei*).

Relawan 3 in 1 selalu memberitakan kebenaran dan membimbing masyarakat ke arah yang benar. Karena itulah, para relawan yang terlibat dalam pendokumentasian jejak langkah Tzu Chi dinamakan Relawan Budaya Humanis.

Pembicara pelatihan kali ini tidak hanya berasal dari relawan 3 in 1 sendiri, namun juga mengundang fotografer profesional untuk berbagi mengenai teknik fotografi dasar. "Sharing-sharing foto ini bagus sekali. Dari *sharing* ini, saya dapat belajar apa kekurangan saya karena di saat kita membagi ilmu ke orang, disaat itu juga saya belajar apa kekurangan dari saya," ungkap Matias *Shixiong* mengenai kesan terhadap pelatihan ini.

Melalui tayangan hasil karya 3 in 1 Batam, pembicara berharap agar peserta pelatihan termotivasi untuk melanjutkan perekaman sejarah Tzu Chi, baik dalam bentuk video, foto maupun artikel. Visi relawan 3 in 1 adalah menjadi saksi sejarah bagi zaman sekarang, menulis sejarah untuk Tzu Chi, dan mengukir sejarah bagi umat manusia. Semakin banyak karya relawan 3 in 1, semoga semakin banyak pula orang yang tergugah hatinya untuk menjadi Bodhisatwa dunia, selalu mengulurkan tangan kepada saudara-saudara yang kekurangan.

□ Agus (Tzu Ching Batam)

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Screening Pasien Mata

Harapan Baru dengan Adanya Pengobatan Gratis

Pagi itu, cuaca di Tanjung Balai Karimun kurang bersahabat. Hujan turun dari malam, dan pagi harinya gerimis masih mengguyur Karimun. pukul 07.30 WIB relawan sudah berkumpul di Medic Centre dan mulai mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan ini. Hari ini, Minggu, 29 September 2013 tengah dilaksanakan *screening* untuk menyaring pasien yang nantinya akan dioperasi di Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-93 di Batam.

Tidak lama berselang, pasien mulai berdatangan dengan didampingi oleh keluarganya masing-masing. Relawan dengan senyuman menyambut semua pasien yang akan diperiksa. Kegiatan ini diikuti oleh 30 relawan dan baru dimulai pukul 10.00 WIB, karena menunggu kedatangan tim dokter yang akan melakukan *screening*. Setelah tim dokter tiba, satu per satu pasien mulai

masuk ruangan untuk diperiksa. Kegiatan ini sendiri berakhir pada pukul 13.00 WIB.

Pasien yang di-*screening* pada kegiatan ini sebanyak 41 orang. Dan yang bisa diterima karena memenuhi syarat untuk dioperasi ada 32 orang. Dengan rinciannya 25 orang kategori Katarak, 2 Hernia, 3 Benjolan dan 2 Bibir Sumbing. Ketiga puluh dua orang ini nantinya akan dibawa ke Batam tanggal 5 dan 6 oktober 2013 untuk melakukan *screening* lagi. Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan ke-93 tahun 2013 ini dilaksanakan di Batam pada tanggal 11, 12 dan 13 oktober 2013. Wajah bahagia terpancar dari semua pasien yang telah memenuhi syarat dengan harapan penyakit yang diderita saat ini dapat sembuh dengan adanya bakti sosial kesehatan Tzu Chi ini. □ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Beverly Clara Lim Sunaryo (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

MENUNGGU DENGAN SABAR. Sebanyak 41 orang mengikuti *screening* mata yang diadakan oleh insan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun.

Tzu Chi Pekanbaru: Pameran Tzu Chi dan Bazar Kue Bulan

Bersama Menyehatkan Bumi dan Mencintai Lingkungan

Insan Tzu Chi Pekanbaru terus giat mengajak masyarakat Pekanbaru untuk peduli terhadap pelestarian lingkungan demi menghijaukan bumi kita kembali agar dapat diwariskan ke anak cucu kita nantinya. Selain adanya kegiatan pemilahan barang daur ulang secara rutin setiap hari Minggu pagi, relawan juga melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan. Pada tanggal 7 dan 8 September 2013 Tzu Chi Pekanbaru melakukan sosialisasi di Mal Ciputra Seraya, Pekanbaru untuk mengimbau masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan agar dapat mewariskan anak cucu kita sebuah dunia yang bersih dan sehat kepada anak cucu kita.

Steffany Ruberto, pernah bertanya ke temannya, "Apakah kamu kenal Tzu Chi?" Dan temannya menimpali, "Setahu saya Tzu Chi itu satu tempat mamaku sering mengantarkan barang bekas yang bisa didaur ulang." Walaupun pengenalan tentang Tzu Chi Pekanbaru hanya sebatas ini, namun ini merupakan satu titik awal yang baik karena sudah ada kepedulian untuk mengumpulkan barang

daur ulang dan mengantarkan ke Tzu Chi.

Arnes *Shijie* merupakan salah satu relawan yang mendapat berkah di stan 1 Hari 5 Kebajikan dan Vegetaris. Selama dua hari di stan ini, Arnes *Shijie* dengan penuh semangat terus berseru kepada para pengunjung untuk berikrar bersama. "Dengan menggalang hati dan menyatukan tekad bervegetarian, tubuh menjadi sehat. Kesempatan kita untuk melakukan kebajikan bagi sesama dan bumi ini semakin banyak," ujarnya.

Pada momen ini pengunjung juga berkesempatan untuk menuliskan tekadnya dalam sehelai daun Bodhi sebagai wujud partisipasi dalam menyelamatkan bumi kita ini. Daun Bodhi yang telah ditulis kemudian ditempelkan pada bola dunia sebagai simbol menghijaukan kembali bumi kita. Ada sekitar 299 pengunjung yang turut serta dalam aksi menghijaukan kembali bumi kita ini. Dengan tekad dan kemauan dari kita semua, semoga bumi kita kembali hijau dan anak cucu kita dapat menikmati alam yang indah dan damai. □ Meiliana Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



Suyardi Hartombing Edi Zheng (Tzu Chi Pekanbaru)

MENSOSIALISASIKAN TZU CHI. Memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada khalayak ramai.

Tzu Chi Jambi: Gathering dengan Pengusaha di Jambi

Mengalirkan Semangat Cinta Kasih di Kota Jambi



Amir Tan, William Stever, Itham Sentoso (Tzu Chi Medan)

MENABUR BENIH. Dengan adanya *gathering* ini, diharapkan nantinya dari satu benih Tzu Chi Jambi akan tumbuh dan berkembang.

Kamis, 19 September 2013, menjadi hari yang ditunggu-tunggu relawan dan masyarakat Jambi untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam dan berkumpul bersama keluarga Tzu Chi. Tepat pukul 17.00 WIB, di Hotel Sang Ratu Jambi terlihat relawan yang mulai berkumpul, bersiap untuk *sharing* bersama. Selain relawan setempat, hari itu juga hadir Suriadi dan Hamaidi *Shixiong* dari Tzu Chi Jakarta, dan keluarga besar insan Tzu Chi Batam.

Gathering ini bertema "Temu Misi Pengusaha Jambi dengan Yayasan Buddha Tzu Chi". Berawal dari 31 Agustus lalu, 12 orang pengusaha Jambi berjodoh mengikuti Kamp Pengusaha di Jakarta. Saat kamp, beberapa pengusaha berikrar untuk bersama-sama mendirikan Kantor Penghubung Tzu Chi di Jambi. *Gathering* kali ini mengundang masyarakat Jambi untuk turut mengenal Tzu Chi.

Gathering dimulai dengan *sharing* dari Suriadi *Shixiong* mengenai Sejarah Tzu Chi, semangat celengan bambu, visi misi Tzu

Chi, dan juga ditayangkan video kilas balik Tzu Chi yang menginspirasi. Acara dilanjutkan dengan *sharing* dari muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Jambi yang secara rutin melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, kunjungan kasih, dan mensosialisasikan semangat celengan bambu. "Selain menginformasikan kegiatan rutin yang dilakukan, kami juga mengajak *Shigu-shibo* di sini untuk menjadi papa dan mama kami, karena kami seperti anak ayam yang kehilangan induk," ujar Novi.

Dalam kegiatan ini Budi *Shixiong* dan Moi-Moi *Shijie* juga membagikan kisah yang sangat menarik dan menginspirasi. Dari satu menjadi tak terhingga, tak terhingga berawal dari satu. Seperti layaknya keluarga, malam itu juga dirayakan Festival Kue Bulan bersama keluarga besar Tzu Chi dengan berbagi kue bulan yang dibawakan jauh-jauh dari Batam.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pembagian celengan bambu, dan bersama-sama mempraktikkan *shou yu* lagu Satu Keluarga. Semua bergandengan tangan layaknya keluarga dan mengajak semua yang hadir untuk bersama-sama bersedia, memberi manfaat bagi orang banyak dan menciptakan berkah bagi masyarakat setempat. Semoga jodoh ini terus terjalin dan aliran cinta kasih terus mengalir di Kota Jambi. □ Fitri, Yeyen (Tzu Chi Jambi)

DAAI Green Fun Bike

Bersepeda Santai Dengan DAAI TV

Setelah tahun lalu mengadakan malam keakraban bertajuk Malam Keakraban DAAI TV, tahun ini DAAI TV Indonesia kembali mengadakan acara dengan tujuan serupa namun dikemas dengan tampilan yang sangat berbeda, yaitu berupa aksi pelestarian lingkungan dengan melakukan sepeda santai. Kegiatan bersepeda santai dengan mengambil tema *Green Fun Bike* ini dilaksanakan pada Minggu, 15 September 2013 yang diikuti para penikmat televisi DAAI yang biasa disebut dengan Sahabat DAAI. Sebanyak 355 orang pengendara sepeda mulai dari anak-anak hingga orang dewasa mengambil andil dalam memeriahkan acara ini.

Hal yang unik bahkan dianggap aneh oleh hampir sebagian besar *bikers* yang datang adalah tidak adanya pungutan biaya untuk mengikuti kegiatan *fun bike* ini. Mereka hanya didaulet untuk membawa minimal 5 barang berupa sampah daur ulang untuk mendaftar. "Ini aneh," ujar Wardani, salah satu peserta. "Aneh tapi bagus," tambahnya lagi. Awalnya pria asal Yogyakarta ini tidak percaya bahwa pendaftaran cukup dilakukan dengan membawa sampah daur ulang, tapi setelah datang sendiri dia merasa ternyata ini bukan main-main. "Mosok mbayar-nya pake itu (Masa bayar pakai barang daur ulang)? Tapi ternyata memang bener juga," ucapnya dengan logat jawa yang kental.

Satu hal unik lain bagi masyarakat umum dari kegiatan ini adalah adanya stan celengan bambu. Di stan ini para relawan

dengan sigap menuliskan nama dan membagikan celengan tersebut sambil menjelaskan makna celengan. Menerima celengan, Wardani yang tadinya merasa aneh dengan pendaftaran kembali merasa aneh dengan celengannya, "Aneh tapi bagus!" begitu tuturnya lagi. Bahkan sesaat setelah mendapatkan celengan, dia menyadari bahwa tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan apabila ada niat. "Apa sih yang nggak bisa didapat kalau ada ini (celengan bambu)?" tanyanya sambil memegang celengan seraya tersenyum. "Tapi ada ini (celengan bambu), harus dibarengi dengan kemauan, baru semuanya bisa terwujud keinginannya," tukasnya.

Mewakili panitia, Sumboko menjelaskan bahwa konsep ini memang telah matang-matang dipikirkan karena DAAI TV tidak hanya ingin membuat kegiatan yang ramai diikuti oleh masyarakat namun ingin membuat kegiatan yang memberikan pendidikan juga bagi penikmatnya, dalam hal ini pelestarian lingkungan menjadi pokok utama. Selain ingin mengedukasi masyarakat, tujuan mendasar yang ingin divujudkan adalah ingin memperkenalkan DAAI TV kepada khalayak ramai. "Kita ingin memperkenalkan bahwa DAAI TV dan Tzu Chi kini sudah ada di kawasan PIK (Pantai Indah Kapuk) berikut dengan depo daur ulang. Dengan kondisi seperti itu kita juga ingin mengintensifkan teman-teman yang ingin menjadi Sahabat DAAI," ujar Sumboko. □ Metta Wulandari



Metta Wulandari

AKSI PELESTARIAN LINGKUNGAN. Sebanyak 355 peserta *Green Fun Bike* yang diadakan oleh DAAI TV Indonesia dilepas oleh panitia untuk bersepeda dengan rute yang telah ditentukan.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT)

Biar Kecil tapi Bisa buat Bantu Orang

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali menjalin jodoh baik dengan masyarakat. Jalanan jodoh ini terajut melalui kegiatan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT). Pada tanggal 12 Juli 2013 lalu, Tzu Chi berkunjung ke Denintel Kodam Jaya, Jalan Kramat 7, Jakarta Pusat guna mengajak mereka untuk turut bergabung dalam program SMAT. Ternyata ajakan tersebut disambut dengan antusias oleh para prajurit. Sebanyak 150 celengan bambu dibagikan pada saat itu.

Dengan niat ingin bersumbangsing, para prajurit mengisi celengan bambu yang mereka terima setiap harinya. Tidak terasa hanya dalam waktu 2 bulan, nyaris separuh dari jumlah celengan yang diberikan sudah terisi penuh. Dengan penuh gembira para prajurit meminta Tzu Chi untuk mengambil celengan yang telah penuh tersebut dan meminta celengan yang baru untuk mereka isi kembali. Pada tanggal 20 September 2013, Tzu Chi pun datang untuk mengambil celengan yang lama dan memberikan celengan yang baru kepada para prajurit tersebut. Selain itu juga ditayangkan video pengenalan Tzu Chi dan misi dan visinya, serta kisah pasien penanganan khusus yang dibantu oleh Tzu Chi,

sehingga 40 orang prajurit yang hadir dalam kegiatan ini memahami tujuan diadakannya SMAT ini.

Melihat penayangan video tersebut, salah seorang peserta meminta 15 buah celengan untuk ia sosialisasikan kepada para prajurit yang tidak hadir pada saat itu. Dengan penuh semangat ia mencatatkan namanya sebagai penjamin jika celengan ini benar-benar akan di isi oleh para rekan-rekannya. Ia adalah Shobirin, Letnan Dua Infanteri Dantim Intel. "Ketika melihat video tadi saya teringat pada tahun 1998, ketika ikut berpartisipasi dalam melakukan pembagian beras cinta kasih Tzu Chi," ujar Shobirin yang turut membantu relawan Tzu Chi membagikan beras cinta kasih Tzu Chi pada warga kurang mampu saat itu.

"Saya dan rekan-rekan di Denintel sangat mendukung dan antusias dengan adanya program ini. Karena tujuannya ialah untuk kepentingan sosial," jelas Shobirin dengan pasti. "Untuk menyumbangkan uang receh sebenarnya tidak ada beban. Lalu, walaupun jumlah nominal yang kita celengan hanya sedikit, tetapi jika dikumpulkan terus-menerus pastinya akan menjadi banyak dan dapat berguna untuk membantu orang lain," sambungnya. □ Teddy Lianto



Teddy Lianto

KOIN CINTA KASIH. Tanggal 20 September 2013, Tzu Chi berkunjung kembali ke Denintel Kodam Jaya untuk memberikan celengan bambu yang baru kepada para prajurit.

Pelatihan Da Ai Mama Tzu Chi School

Membentuk Satu Sinergi Antar Orang Tua, Siswa, dan Sekolah

"Bagaimana saat marah tapi masih bisa terlihat anggun?" tanya salah seorang *Da Ai* Mama dalam kegiatan *Training Da Ai* Mama Tzu Chi School yang ke-3. Pertanyaan tersebut disambut tawa dari *Da Ai* Mama lain, tapi juga menimbulkan rasa ingin tahu mereka bagaimana pada saat marah bisa tetap terlihat anggun.

Saat itu Bai Hua *Shijie*, pembawa materi, menjawab semua harus dimulai dari hati kita dan belajar bersabar, lalu relawan lainnya Chennie *Shijie* juga ikut menambahkan pengalamannya. Ia bercerita tentang satu kisah yang berjudul "Membeli Kebijakan" sebuah kisah tentang seorang raja dari negeri yang kaya raya namun merasa tak bahagia. Dari cerita itu Chennie *Shijie* menyampaikan pesan bahwa untuk menjadi anggun kita tidak perlu sampai berteriak dan marah, kita harus bisa menahan emosi. Menjadi *Da Ai* Mama akan selalu berdekatan dengan anak-anak, sehingga penting bagi setiap *Da Ai* Mama untuk melatih kesabaran, ketenangan dan kebijaksanaan. Sebagaimana tersirat dalam nama *Da Ai* yang berarti cinta kasih yang besar, maka para *Da Ai* Mama diharapkan juga bisa menjadi representasi mama yang penuh kasih dalam mendampingi setiap anak bertumbuh di Tzu Chi School.



Juliana Santy

ORANGTUA DI SEKOLAH. Di dalam pelatihan ini, para *Da Ai* Mama diajak mengenal lebih dalam tentang peran *Da Ai* Mama di sekolah.

Bentuk Partisipasi Orang Tua Murid

Komunitas Tzu Chi School *Da Ai* Mama merupakan suatu bentuk partisipasi dari para orang tua murid dalam membantu terlaksananya kegiatan di sekolah yang lebih efektif. Agar setiap *Da Ai* Mama memiliki gambaran yang jelas mengenai bidang yang akan mereka geluti, maka diadakan pelatihan bagi *Da Ai* Mama untuk 10x selama bulan September hingga November mengenai peran *Da Ai* Mama di sekolah.

Melalui komunitas *Da Ai* Mama di Tzu Chi School, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan relawan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan Tzu Chi. "Visi dan misi pendidikan Tzu Chi dapat terwujud apabila ada sinergi dan kerjasama yang baik antara orang tua, siswa dan pihak sekolah. Untuk mencapai hasil yang baik, kita membutuhkan kesatuan hati, pemahaman tentang filosofi pendidikan Tzu Chi serta penerapan budaya humanis yang konsisten. Jika semua pihak dapat saling mendukung maka akan tercipta suatu hubungan kemanusiaan yang indah dan harmonis," ucap Chennie selaku relawan pendidikan di Tzu Chi School. □ Juliana Santy

Pembagian Beras dan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi

Memberi Tanpa Perbedaan



Yuliati

MEMBERI TANPA PERBEDAAN. Tzu Chi kembali membagikan 50 ton beras cinta kasih kepada Pondok Pesantren Nurul Iman, kegiatan kali ini juga dibarengi dengan dibagikannya 13.000 celengan bambu kepada para santri/santriwati, Parung, Bogor.

Sejak tahun 2003, Tzu Chi menjalin jodoh baik dengan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor sesuai misi-misinya. Tali jodoh Tzu Chi dengan Pesantren Nurul Iman berawal dari butir-butir beras yang dibagikan sebanyak 50 ton beras cinta kasih setiap bulannya dalam setahun. Selain pembagian beras juga memberikan bantuan pendidikan berupa pembangunan sekolah, bercocok tanam, bahasa isyarat tangan, dan lainnya.

Pesantren Nurul Iman merupakan salah satu pondok pesantren yang tidak mengenakan pungutan biaya kepada anak didiknya mulai dari biaya pendidikan hingga biaya hidup mereka atau bisa dikatakan gratis. Setiap tahunnya, anak yang masuk ke pondok pesantren semakin meningkat hingga sekarang mencapai sekitar 13.000 santri/santriwati. Melihat kondisi seperti ini, Tzu Chi kembali membagikan 50 ton beras cinta kasih kepada Pesantren Nurul Iman pada Sabtu, 21 September 2013 lalu.

Serah terima beras diberikan secara simbolis oleh relawan Tzu Chi Tangerang kepada pimpinan Pesantren Nurul Iman, Ummi Waheeda. Prima, ketua bagian dapur

Nurul Iman menuturkan bahwa dalam sehari kebutuhan pangan di Pesantren bisa mencapai 5 ton beras untuk makan siang dan malam, sedangkan untuk sarapan mereka menghabiskan 3 ton singkong.

Mengalirkan Cinta Kasih Melalui Celengan Bambu

Selain pembagian beras kepada Pesantren Nurul Iman, relawan Tzu Chi juga meneruskan semangat cinta kasih melalui pembagian 13.000 celengan bambu kepada keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Iman. Menurut Lien Chu, bersumbangsih melalui celengan bambu bisa memberikan semangat tersendiri. Jika celengan bambu yang mereka miliki sudah penuh akan dituang secara bersama-sama. Ummi Waheeda memiliki keyakinan sejalan dengan ajaran Master Cheng Yen dalam menebarkan cinta kasih mendukung adanya pembagian celengan bambu kepada belasan ribu anak didiknya meskipun mereka tidak diperkenankan memegang uang tunai. "Saya tidak pernah keberatan dan mendukung kegiatan ini. Setiap bulan anak-anak ada uang jajan dan akan disisihkan dari mereka. Ummi ingin mendidik mereka selain menabung, mereka juga memberi," kata Ummi. □ Yuliati

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT)

Menabung Cinta Kasih di Celengan Bambu

"Bu guru, saya ingin menabung di celengan bambu untuk membantu orang lain, tapi saya tidak punya celengan bambu." Sesaat setelah mendengar kisah Budi Salim dan Richard, seorang siswa SD sekolah Tzu Chi segera bertanya pada gurunya.

Sejak tanggal 9 Agustus, SD Sekolah Tzu Chi dengan berpegang teguh pada semangat "Dana kecil amal besar", menyosialisasikan gerakan SMAT kepada staf di seluruh sekolah, menggalakkan gerakan "Kembali ke masa masa celengan bambu". Selanjutnya mengadakan kegiatan sosialisasi kepada siswa di seluruh sekolah selama 3 minggu, menceritakan berbagai kisah kepada para siswa dengan memanfaatkan jam pelajaran budaya humanis Tzu Chi, guna membangkitkan niat baik dan memupuk rasa cinta kasih siswa, juga memberi dorongan semangat kepada siswa untuk merubah niat baik menjadi tindakan nyata.

Setelah kegiatan sosialisasi pihak sekolah melakukan kegiatan pembagian celengan bambu, ada keluarga siswa mengajukan permohonan untuk mendapatkan 6 sampai 7 celengan, guru bertanya kepada siswa bersangkutan kenapa ingin memiliki sampai begitu banyak, sang murid menjawab dengan sangat serius bahwa ayah, ibu, kakek, nenek, kakak, adik, supir dan pengasuh, semuanya ingin memiliki celengan

bambu untuk membantu orang lain. Satu setengah bulan setelah gerakan penggalakan celengan bambu, hingga saat ini sebanyak 657 siswa di sekolah dasar bersama orang tua mereka telah menerima celengan bambu untuk menabung cinta kasih sejumlah 1.127 buah. Juga ada siswa yang menyerahkan kembali celengan bambunya yang sudah terisi penuh keesokan harinya setelah menerima celengan, saat ditanya baru diketahui ternyata mereka menuangkan semua uang yang selama ini sudah di tabungunya ke dalam celengan bambu.

Master Cheng Yen sering mengatakan bahwa setiap orang memiliki kondisi hati yang bersih dan tanpa noda. Hati anak-anak polos dan jernih cemerlang, asal kita menjaga dan menyayangnya dengan penuh kesungguhan hati, menginspirasi mereka dengan keluhuran kebajikan dan cinta kasih yang kita berikan, setiap saat membantu membersihkan debu kotor pada batin mereka, maka dengan hati yang polos dan jernih cemerlang anak-anak akan mendorong orangtua mereka untuk bersama-sama melakukan kebajikan. Menyaksikan anak-anak begitu antusias meminta celengan bambu, memperlihatkan tingkah laku yang menarik hati memeluk celengan bambu dengan gembira, membuat orang merasa senang. □ Chen Ya-ru (Tzu Chi School)



Chen Pei-wen, Yan Wen-cong (Tzu Chi School)

BERDANA SEDARI DINI. Seluruh siswa P3 Love yang berjumlah 25 orang mengangkat celengan bambu yang telah mereka terima tinggi-tinggi dan berkata "Rasa cinta kasih kami harus lebih tinggi dari tinggi badan kami, rasa cinta kasih kami hendaknya seperti usia kami yang terus menerus bertambah."

Pembagian Beras di Rusun Marunda

Menebar Benih Cinta Kasih di Rusun Marunda

Jam masih menunjukkan pukul 07.30 pagi. Meski Jacara belum mulai, namun banyak warga Kelurahan Marunda yang sudah ramai mengantri di pintu masuk Rusun Marunda, Jakarta Utara. Para relawan Tzu Chi Hu Ai Kelapa Gading pun terlihat sibuk mempersiapkan kegiatan pembagian beras ini. Pukul 8 tepat, acara dibuka oleh Johan Shixiong yang membacakan pesan cinta kasih dari Master Cheng Yen, diikuti kata sambutan serta doa dari Haposan, Ketua RT setempat. Awal yang penuh khidmat ini disambut meriah oleh warga. Setelah itu, warga juga ikut memeragakan *shou yu* (isyarat tangan) yang ditampilkan oleh para relawan Tzu Chi dengan penuh sukacita.

Saat kegiatan pembagian beras berlangsung, terlihat para relawan Tzu Chi turut membantu mengangkat beras yang tidak sanggup dibawa oleh beberapa ibu serta lansia. Ekspresi wajah mereka yang cukup terkejut saat melihat relawan Tzu Chi tanpa segan membantu mengangkat beras serta memapah mereka, memberikan keharuan yang sangat dalam. Salah satunya Herman (67), yang rumahnya tidak jauh dari Rusun Marunda. Meski dulu sudah pernah menerima bantuan dari Tzu Chi berupa beras dan sembako saat terjadi banjir di Dadap,



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

SUKACITA. Senyum bahagia terpancar di wajah setiap warga Kelurahan Marunda setelah menerima beras cinta kasih Tzu Chi. Sebanyak 1.750 keluarga menerima bantuan beras cinta kasih dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada tanggal 1 September 2013.

dia merasa terharu sekali karena dapat kembali menjalin jodoh dengan Tzu Chi. "Saya harap lain kali gantian saya yang bantu orang lain, seperti halnya Tzu Chi membantu saya," ungkapnya.

Johan Shixiong selaku koordinator kegiatan ini, mengatakan bahwa warga yang menerima bantuan beras kali ini ada sekitar 1.750 keluarga. Dia merasa sangat bersyukur karena semua relawan kompak bekerja sama demi menyukseskan kegiatan ini.

Haposan Pangaribuan selaku Ketua RT mengaku sempat merasa terkejut dan kagum melihat begitu banyak beras selesai dibagikan dalam waktu kurang dari tiga jam. Meski baru pertama kali bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam kegiatan seperti ini, hasilnya sudah cukup memuaskan baginya. Tidak hanya para relawan Tzu Chi yang merasa senang telah menebarkan benih cinta kasih kepada begitu banyak penerima bantuan dalam kegiatan ini, namun semua penerima bantuan yang datang pun pulang dengan wajah penuh senyum dan rasa haru.

□ Indah Natalina (He Qi Timur)

Menjalankan Misi Kesehatan dan Berbelas Kasih Kepada Semua Orang



*Misi kesehatan Tzu Chi mengakar dengan kuat dan dalam
Kembali pada hakikat murni yang penuh kebijaksanaan
Insan Tzu Chi mengamalkan welas asih tanpa pandang bulu
Hati yang memiliki cinta kasih akan membangkitkan kekuatan dalam hidup*

Untuk menciptakan kedamaian di bumi, batin manusia haruslah selaras. Jika batin manusia tidak selaras maka bumi akan sulit menjadi tenteram dan damai. Kita telah melihat bahwa semua insan Tzu Chi bersungguh hati dalam menjalankan Empat Misi Tzu Chi. Mereka tidak hanya melakukan kewajiban dalam pekerjaan mereka saja, tetapi juga berusaha menyebarkan kekuatan cinta kasih ke seluruh dunia dan berusaha agar misi kesehatan Tzu Chi dapat mengakar kuat dan dalam. Dengan kekuatan cinta kasih, mereka melindungi kehidupan, melindungi kesehatan, dan melindungi cinta kasih. Mereka berusaha agar kekuatan cinta kasih tumbuh menjadi lebih kokoh agar semua orang dapat terinspirasi untuk bersedia tanpa pamrih.

Dua hari ini, RS Tzu Chi Taipei juga tengah mengadakan pelatihan bersama dengan insan Tzu Chi di Aula Jing Si Banqiao. Mendengar cerita dari para insan Tzu Chi, para staf baru dapat lebih memahami bagaimana insan misi kesehatan dapat turut melindungi bumi bersama-sama insan Tzu Chi lainnya. Teknologi modern sekarang ini dapat memperkecil jarak di antara kita. Kita pun dapat melihat kejadian di seluruh dunia, melihat lebih jauh dan memahami lebih banyak hal.

Dalam ceramah pagi ini, bukankah kita juga telah membahas tentang kebijaksanaan Buddha yang bagaikan laut dan sejalan dengan hukum alam. Ketika melihat bumi ini dengan menggunakan kebijaksanaan universal-Nya, beliau sungguh dapat memahami dan mengetahui semua prinsip kebenaran di dalamnya. Jadi, mengenai kebenaran tentang dunia ini, Buddha dengan kebijaksanaan-Nya sudah sejak awal memabarkan tentang betapa menderita, singkat, dan tidak kekalnya kehidupan serta berbagai wujud penderitaan di dunia. Beliau juga telah menjelaskan cara mengatasi semua itu. Manusia dapat mengatasi penderitaan ini, namun himpunan karma buruk manusia jugalah yang telah menimbulkan bencana di dunia sehingga menciptakan penderitaan banyak orang. Oleh karena itu, sejak awal Buddha ingin agar semua orang memahami prinsip ini sehingga dapat sadar dari ketersesatan dan kembali berjalan ke arah yang benar.

Buddha berharap agar kita semua dapat kembali pada hakikat yang murni. Pagi ini, saya melihat berita tentang penggunaan senjata kimia di Suriah telah mencelakai



Dok. Tzu Chi

para warga. Oleh karena itu, negara-negara anggota PBB sudah mulai mengeluarkan pernyataan sikap. Amerika Serikat ingin mengirim pasukan militer, tetapi Rusia juga mengingatkan untuk tidak lagi menggunakan kekuatan militer, melainkan menggunakan media perundingan. Hari ini, kita telah melihat bahwa mereka sudah mengadakan kesepakatan damai. Semoga hal ini bisa membawa perdamaian. Suriah diberi waktu hingga tahun depan untuk memusnahkan semua senjata kimia mereka. Dengan demikian, semua orang bisa berinteraksi dengan damai. Sungguh, Suriah benar-benar mengalami kerusakan di seluruh wilayahnya. Banyak penduduk yang mengungsi ke negara lain. Kehidupan seperti ini sungguh sangat menderita. Akan tetapi, kita juga bisa melihat kehangatan dalam kehidupan manusia.

Kita telah melihat di Fujian, musim dingin akan segera tiba. Insan Tzu Chi sudah mempersiapkan pembagian bantuan musim dingin. Kita telah melihat insan Tzu Chi di Fujian mengunjungi penerima bantuan bagaikan pulang mengunjungi orang tua mereka sendiri. Mereka begitu hangat dan begitu mengasihi para penerima bantuan. Jadi, welas asih dan cinta kasih tidak mementingkan hubungan darah. Lihatlah, para orang tua pun dapat merasakan kedekatan dan perhatian yang insan Tzu Chi berikan. Ini sungguh merupakan kehangatan yang ada di dunia, juga merupakan cinta kasih penuh

kesadaran dalam ajaran Buddha. Insan Tzu Chi menyadari adanya penderitaan dan hukum sebab akibat dalam kehidupan. Kita dapat mengunjungi para lansia karena memiliki jalinan jodoh dengan mereka. Jika tidak memiliki jalinan jodoh, meski memiliki cinta kasih, kita tidak akan bisa menjangkau mereka. Jadi, para penerima bantuan memiliki jodoh baik sehingga dapat bertemu dengan insan Tzu Chi. Insan Tzu Chi juga memiliki jalinan jodoh dengan mereka. Dengan begitu, mereka baru bisa saling bertemu. Jalinan jodoh seperti ini hendaknya kita hargai.

Menyumbangkan Cinta Kasih untuk Sesama

Kita juga telah melihat di Indonesia, orang yang kaya lahir batin membantu orang yang kurang mampu. Kita telah melihat tidak sedikit pengusaha yang sangat bersungguh hati dalam membantu penyaluran bantuan. Mereka menyumbangkan cinta kasih dengan hati yang penuh syukur dan rasa hormat. Mereka membantu para wanita, anak-anak, dan orang tua mengangkat beras. Saat membagikan beras, insan Tzu Chi memberi pengarah dengan lembut untuk menjaga harga diri para penerima bantuan. Setelah menyerahkan beras, karena khawatir penerima tidak kuat mengangkatnya, insan Tzu Chi membantu mereka mengangkatnya. Satu bahu memikul beras dan tangan lainnya menuntun penerima

bantuan. Betapa hangatnya mereka. "Tanggapan warga terhadap bakti sosial ini cukup baik. Mereka bisa merasakan kehangatan, ada bantuan dari perusahaan-perusahaan sekitarnya, dan kita bisa merasakan itu adalah kita bisa bekerja membantu sesama," ucap Handy Tanoto, relawan Tzu Chi. Ini sungguh merupakan tindakan yang harus kita giatkan dalam kehidupan. Saat semua orang begitu memiliki cinta kasih, bagaimana mungkin bisa terjadi tindak kekerasan yang merusak keluarga dan masyarakat? Jika demikian, kita pasti memiliki kehidupan yang indah, tenteram, dan damai.

Lihatlah, relawan daur ulang kita, Relawan Lin. Dia mengosongkan seluruh kebun jeruk balinya untuk dijadikan posko daur ulang. Relawan Lin pun menjadi ketua posko daur ulang ini. Dia memperhatikan semua relawan daur ulang yang datang seperti anggota keluarga sendiri dan terjun langsung dalam kegiatan daur ulang. Awalnya, beberapa tahun lalu, dia sudah menderita kanker, tetapi dia memanfaatkan waktu dengan baik dan melakukan daur ulang selama bertahun-tahun. Semangatnya sungguh membuat orang merasa kagum. "Melakukan daur ulang sama seperti berolahraga. Jika disuruh istirahat, saya juga tidak akan bisa. Saya tetap ingin melakukan kegiatan daur ulang. Dengan begitu, saya bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Hati saya telah dilimpahkan sepenuhnya bagi posko daur ulang ini," ucap Lin He Hong, relawan daur ulang.

Intinya, kebaikan tidaklah sulit untuk dilakukan. Asalkan kita memiliki niat, maka tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan. Dia hidup dengan penuh kegigihan. Semua ini karena cinta kasih yang ada dalam hatinya secara alami membangkitkan semangat dan keuletan yang sangat kuat. Kita melihat dia tidak pernah berhenti bekerja. Dia sendirilah yang memperoleh manfaatnya. Jika dia berhenti bersedia, maka hidupnya akan menjadi sia-sia. Untungnya, dia masih terus bersedia, memanfaatkan setiap detik dengan baik, dan terus melakukan daur ulang. Ini sungguh sangat menyentuh. Kita sungguh masih dapat merasakan kehangatan di dunia ini. Saya harap kita dapat menginspirasi lebih banyak Bodhisatwa dunia dan menumbuhkan kekuatan cinta kasih.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 15 September 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Hati Tenang Pondok pun Kokoh

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Master selalu mengatakan bahwa kita harus lebih banyak mengerjakan sesuatu, baru bisa menambah kebijaksanaan. Dulu saya sering memohon kebijaksanaan di hadapan para Buddha dan Bodhisatwa, sekarang saya baru tahu bahwa kebijaksanaan harus dibangkitkan oleh diri sendiri. Saya berharap semoga pertobatan saya sekarang ini menjadi sebuah kesempatan baik untuk lebih maju lagi.

Master menjawab :

Pembinaan diri bukan dilakukan dengan menyembunyikan diri di tempat yang bebas dari kebisingan. Pembinaan diri seharusnya melatih batin agar tetap tidak tergerakkan biar pun banyak orang yang sedang ribut. Ada pepatah mengatakan: "Jika hati tenang, biar pun pondok ilalang, akan terasa kokoh". Jadi kita harus baik-baik memupuk kualitas dan kepribadian diri kita.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 30 April 1997
Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Bantuan Bagi Pengungsi di Zamboanga

Relawan dan Pasien Dalam Keadaan Selamat

Pada pukul 4.30 dini hari tanggal 9 September 2013, sekitar 300 pasukan bersenjata dari *front* pembebasan suku Moro menyerang Kota Zamboanga, dengan menggunakan perahu mereka mendekati sebuah wilayah komunitas berpenduduk sangat padat yang terletak di pusat Kota Zamboanga, mereka melakukan penyerangan dan mendapatkan perlawanan dari pasukan pemerintah dan anggota kepolisian yang bertugas menjaga wilayah setempat. Sasaran pasukan *front* pembebasan Moro adalah balaikota, mencoba berusaha menduduki pemerintah kota, menaikkan bendera dan memproklamasikan kemerdekaan.

Hingga saat ini, paling sedikit sudah ada 6 orang yang meninggal dan 24 orang terluka, selain itu ada 2 orang pasukan bersenjata tewas dan 11 orang pasukan *front* pembebasan Moro berhasil ditangkap. Pasukan bersenjata menduduki 6 desa dan dan menyandera sekitar 170 orang, terdapat pula sekitar 1500 orang yang melarikan diri dari kampung halaman mereka, tersebar di beberapa tempat pengungsian yang disediakan pemerintah. Sejak tanggal 9 September (hari senin) hingga 10 September (hari selasa), pemerintah mengumumkan untuk meliburkan sekolah dan kantor-kantor di seluruh kota, juga menutup Bandara Zamboanga. Pemerintah mengimbau anggota masyarakat untuk tidak keluar dan berdiam di dalam rumah.

Pusat Prostetik dan Ortetik Tzu Chi Zamboanga Berhasil Mengevakuasi Seluruh Anggota dengan Selamat

Penanggung jawab Kantor Perwakilan Tzu Chi Zamboanga Yang Wei-shun menyatakan bahwa seluruh relawan Tzu Chi semuanya dalam keadaan selamat, keadaan pada tanggal 9 September adalah sebagai berikut, salah satu desa yang diduduki oleh pasukan bersenjata

front pembebasan Moro, lokasinya sangat dekat dan bertetangga dengan pusat prostetik dan Ortetik (tungkai palsu) serta pusat kesehatan mata Tzu Chi. Ketika itu pasukan pemerintah melarang semua orang keluar dan masuk ke sana. Di tempat itu terdapat 20 orang perawat dan staf dari pusat prostetik dan ortetik serta pusat kesehatan mata Tzu Chi yang terkurung bersama 8 orang pasien, mereka semua membutuhkan bahan makanan. Yang Wei-shun bersama 3 orang relawan mempersiapkan 350 paket berisi roti dan 50 kotak makanan hangat, lalu diantar ke pos penjagaan polisi, kemudian memohon bantuan polisi agar dapat diantarkan ke pusat kesehatan Tzu Chi untuk dibagikan kepada anggota medis dan pasien yang berada di sana.

Pada siang hari tanggal 9 September, pemerintah memutuskan untuk mengevakuasi seluruh pasien dan anggota medis di pusat kesehatan Zamboanga. Proses ini berlangsung hingga pukul 5 sore, menunggu setelah seluruh pasien berhasil dievakuasi ke gedung olahraga Universitas Mindanao Barat (Western Mindanao State University) dan para staf Tzu Chi juga sudah pulang ke rumah mereka masing-masing, di pusat kesehatan hanya tinggal petugas keamanan saja yang bertugas berjaga-jaga.

Insan Tzu Chi Zamboanga juga menyiapkan 700 paket berisi roti untuk dibagikan kepada masyarakat yang meninggalkan kampung halamannya melalui bantuan pihak pasukan tentara pemerintah. Di seluruh Kota Zamboanga diberlakukan jam malam mulai dari jam 8 malam hingga jam 5 pagi, juga melarang anggota masyarakat keluar dari rumah.

Tanggal 10 September pagi hari, 15 relawan Tzu Chi melakukan pengumpulan bahan bantuan di suatu tempat di dalam sebuah ruangan kantor, dipersiapkan untuk diantarkan pada anggota masyarakat



Dok. Tzu Chi Taiwan

BANTUAN CEPAT TANGGAP. Relawan Tzu Chi memberikan bantuan bagi para warga pengungsi di Zamboanga, Filipina.

yang mengungsi dan kehilangan tempat tinggal melalui bantuan dari pihak tentara pemerintah. Bahan bantuan yang akan dibagikan termasuk air minum, roti, mi kering, biskuit, daging ham vegetarian, dan alat pembuka kaleng, seluruhnya berjumlah 1.500 paket.

Jodoh Tzu Chi dengan Kota Zamboanga berawal pada tahun 1998, ketika para dokter TIMA dari Manila menuju ke Zamboanga mengadakan bakti sosial kesehatan, mereka masuk jauh ke desa-desa pedalaman yang terpencil untuk membantu penduduk setempat. Pada tahun 2009 Yayasan Tzu Chi juga mendirikan kantor penghubung di tempat tersebut. Sejak saat itu, bantuan utama yang disediakan kantor penghubung terfokus pada kebutuhan pengobatan dari

penduduk miskin setempat. Pelayanan pengobatan gratis yang disediakan termasuk pengobatan mata, pembedahan, pemulihan kesehatan, prostetik dan ortetik (tungkai palsu), *hydrocephalus* dan pengobatan lainnya.

Dewasa ini, Kantor Penghubung Tzu Chi Zamboanga telah mendirikan Pusat Klinik Mata Cinta Kasih Universal Tzu Chi (Tzu Chi Great Love Eye Center) dan Pusat Rehabilitasi dan Manufaktur Prostetik (kaki palsu) Cinta Kasih Universal Tzu Chi (Tzu Chi Great Love Physical Rehabilitation and Jaipur Foot Prosthesis Manufacturing Center).

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Diterjemahkan oleh: Lienie Handayani
Diselaraskan oleh: Agus Rijanto

Cermin

Kura-kura yang Tumbuh Dewasa Melalui Pekerjaannya

Waktu merupakan sumber daya berlimpah untuk menyempurnakan akal budi, kita dapat menghimpun pengalaman di dalam setiap saat yang kita lalui.

Ada seekor kura-kura kecil yang sudah tumbuh dewasa. Dia ingin mencari pekerjaan untuk dirinya sendiri, karena itu ia berpisah dengan ibunya, pergi keluar dari lingkungannya untuk mencari pekerjaan.

Pada suatu hari dia menemukan sebuah toko, dia lalu masuk ke dalam dan bertanya kepada pemilik toko, "Bolehkah saya bekerja di sini?" Pemilik toko memenuhi permintaannya dan berkata, "Baiklah, setiap kamu menerima telepon lalu segera mengantar barang pesanan pembeli. Tetapi, ingat ya, harus bergerak cepat!"

"Kring, kring!" telepon berdering, rupanya Ibu Kambing ingin membeli satu kotak telur ayam. Setelah menjawab panggilan telepon, si Kura-kura lalu bergegas mengantarkan telur ayam, tetapi karena ia berjalan terlalu lambat, maka pada saat ia tiba di rumah Bu Kambing,



telur ayam sudah menetas menjadi anak ayam. Bu Kambing memarahinya karena emosi, "Yang saya inginkan adalah telur ayam, bukan anak ayam!" Setelah mendengar omelan Bu Kambing, Kura-kura terpaksa membawa anak ayam pulang ke toko.

Pada suatu hari yang lain, Bibi Anjing ingin membeli sebungkus kacang merah, Kura-kura takut membuang-buang waktu, dan bergegas mengantarkannya. Tetapi gerakannya sungguh terlalu lambat, sampai di tengah perjalanan dihadang hujan lebat pula. Saat dia tiba di rumah Bibi Anjing, kacang merah sudah bertunas. Bibi Anjing juga marah padanya dengan berkata, "Yang saya inginkan adalah kacang merah, bukan taoge kacang merah."

Dengan hati sangat sedih Kura-kura pulang ke toko. Setelah majikannya mengetahui kejadian-kejadian ini, lalu dengan sangat marah memecat Kura-kura. Setelah merenung sejenak, Kura-kura

merasa pekerjaan ini memang tidak sesuai dengan dirinya, lalu memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Ia terus berjalan dan berjalan hingga pada suatu hari dia bertemu dengan seorang pemilik kastil yang baik hati. Kura-kura dengan sopan berkata pada pemilik kastil, "Bolehkah saya bekerja di dalam kastil?" Pemilik kastil bertanya, "Anda memiliki kemampuan apa?"

Setelah Kura-kura mengumpulkan demikian banyak pengalaman kerja, sekarang dia sudah mengetahui dengan sangat jelas kemampuan dirinya dan harus bagaimana mengembangkannya, maka dia berkata pada pemilik kastil, "Dalam hal berenang gerakan saya sangat cepat, saya dapat mengembangkan kemampuan saya di dalam air." Pemilik kastil berkata dengan gembira. "Baiklah, kamu hanya perlu berada di dalam kolam pemeliharaan bebek, bertanggung jawab mengangan bebek, agar anak bebek jangan sampai kehilangan arah dan tidak berenang keluar dari kastil. Jika kamu bisa melakukannya dengan baik, saya akan memberi kamu gaji." Kura-

kura sangat gembira, tahu bahwa dengan berenang di kolam mengangan bebek, dirinya pasti bisa melakukannya dengan baik.

Mulai dari hari kedua, setiap hari dia berenang di kolam kesana-kemari dengan serius melakukan pekerjaannya. Ada beberapa bebek yang baru menetas dan baru mulai belajar berenang, tubuhnya miring ke kanan dan ke kiri, dia juga berada di sisi mereka untuk membantu. Sikap lemah lembut dan bertanggung jawab dalam bertugas menjaga bebek peliharaan ini, membuat dia sangat disenangi oleh kumpulan bebek-bebek. Pemilik kastil merasa sangat senang melihatnya, lalu memberikan uang gaji satu kali lipat lebih banyak sebagai hadiah. Kura-kura sangat berterima kasih kepada majikannya, sejak itu dia lalu hidup di kebun yang penuh dengan kegembiraan ini.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Lienie Handayani
Editor: Agus Rijanto S.
Ilustrasi: Inge Sanjaya



身有殘缺 心無障礙

◎釋德侃

脊髓損傷義工們請問證嚴上人，像他們這類患者，大多是車禍造成，往往因為身體癱瘓、生活無法自理，以致失去生存意志。他們親身經歷這種彷彿活在人間地獄之苦，所以當面臨要開導其他病患時，也常不知要說些什麼才能鼓舞患者拿出勇氣面對現實？

認清道理 透徹命運

上人開示，一個健康人瞬間成為病人，內心之苦難以言喻，要輔導他們走過心理的掙扎，需要很長的時間；因為好不容易將他們的心打開了，他們卻在走向人群時，很快地又誤入心靈陷阱中，必須一次又一次扶他們起來。

如何才能敞開心胸，對人生提起希望？

方法之一是「信仰」：有宗教信仰，就能認清道理、透徹命運，如此就會比較樂觀。例如信仰佛教，就知「無人相、無我相」的道理，就能突破對「相」的執著，不會將身體型態放在心上。

臺灣稱此類患者為「殘障」，在有些國家則說是「殘疾」。其實應是「殘疾」較適切，因為雖然遭意外傷害而導致身體功能有所欠缺，但這也只是身體上的傷害罷了，心理應該沒有障礙才是，所以仍要把握生命的價值，發揮無限的良能。

方法之二是「知足」：想想，國際上有些國家如亞塞拜然，經過長期內戰，只剩殘疾的壯年人或老弱婦孺；難民們既有殘疾，又面臨饑荒、無家可歸的慘境。與他們相較之下，臺灣的殘疾人士實在很有福！所以，當心裡羨慕他人可以跑

跳時，趕快往下比比，心就會放開些，不會鑽牛角尖。

方法之三是「善解」：出了這種事，也許是福不是禍，「許多人身體健全，但心靈殘缺，危害社會，而你們身體雖遭意外而殘缺，但只要心靈健康，就可走出家門，到人群中現身說法，預防他人發生同樣事件；對於已發生事故者，可以親身經歷輔導他，縮短其痛苦封閉的路程。」

打開心門 樂觀助人

「有宗教信仰的人，就會知道自己的人生使命是『現相度眾生』——因自己有此型態，才有此因緣去喚醒有同樣殘疾的人走出黑暗的心靈世界；自己走過坎坷的心路，就要開一條路，讓後來的人有更平坦的路來走。」

上人鼓勵大家結合力量去關心更多人，除了幫助殘疾人士自力更生外，也可以去照顧有好手好腳但無工作能力者，如柔弱的寡婦、孤兒、無依老人等。

「即使人生遇到如此境地，也應該尊重自己，對自己有充分的信心，努力發揮大愛。事已發生，常常流淚也無用，期待大家真正打開心門，使自己樂觀起來，去幫助更多人。」

上人的懇切叮嚀，給予這些殘疾人士很大的鼓舞，有幾位隨即表示，打算從此戒菸、振作精神，以報答上人的關懷。

證嚴上人開示於1997年6月5日
※本文摘自：《證嚴法師衲履足跡》
一九九七年·夏之卷

Cacat Jasmani tapi Tidak Cacat Batin

Para sukarelawan dari Asosiasi Penderita Cedera Saraf Tulang Belakang (Association of Spinal Cord Injury) bertanya kepada Master Cheng Yen, para penderita cedera saraf tulang belakang seperti mereka ini, sebagian besar penyebabnya adalah kecelakaan mobil, biasanya karena tubuh mereka mengalami kelumpuhan, membuat mereka tidak mampu mengurus kehidupannya sehingga membuat mereka kehilangan keinginan untuk hidup. Mereka telah mengalami sendiri penderitaan bagaikan hidup di dalam neraka semacam ini, maka pada saat mereka menghadapi keadaan ingin memberi penyuluhan kepada para penderita lainnya, juga sering kali tidak tahu harus mengatakan apa baru bisa membuat para penderita lainnya tabah dan memiliki keberanian untuk menghadapi kenyataan?

Mengenal dengan jernih prinsip kebenaran - Memahami sepenuhnya perjalanan nasib

Dalam ceramahnya Master mengatakan, saat seorang yang sehat wal'afiat tiba-tiba menjadi seorang penderita sakit, penderitaan yang dirasakannya di dalam hati sulit untuk diutarakan. Jika ingin memberi bimbingan kepada mereka agar dapat melewati ketidakseimbangan kondisi kejiwaan mereka, maka akan memakan waktu yang sangat lama; Karena setelah berhasil membuka hati mereka dengan bersusah payah, namun pada saat mereka terjun ke dalam masyarakat, dalam waktu yang sangat singkat mereka tersesat dan kembali terjerumus ke dalam perangkap batinnya, kita harus berulang kali membantu mereka agar bisa bangkit kembali."

Bagaimana caranya baru bisa membuka hati mereka, membangkitkan harapan di dalam kehidupannya?

Cara pertama adalah "keyakinan": Dengan memiliki keyakinan agama, tentu akan dapat mengenal dengan jernih prinsip kebenaran dan memahami sepenuhnya perjalanan nasib, dengan demikian akan bersikap lebih optimis. Misalnya dengan memiliki keyakinan agama Buddha, tentu akan paham akan prinsip kebenaran "di dalam hati tidak ada wujud aku dan orang", dengan demikian akan melepaskan diri dari kemelekatan terhadap "wujud", tidak akan terlalu memikirkan perwujudan dari bentuk tubuh diri sendiri.

Di Taiwan menyebut para penderita sejenis ini sebagai "penyangang keterbatasan fisik", sedangkan ada beberapa negara menyebutnya sebagai "penyangang cacat tubuh". Sesungguhnya "penyangang cacat tubuh" adalah lebih sesuai, karena walau pun mengalami cedera karena kecelakaan yang mengakibatkan berkurangnya fungsi bagian tubuh, tetapi ini juga hanya cedera pada bagian tubuh saja, seharusnya tidak ada keterbatasan secara kejiwaan, maka harus tetap bisa memanfaatkan nilai-nilai kehidupan dengan baik dan mengembangkan kemampuan intuitif tiada batas yang ada pada diri setiap orang.

Cara kedua adalah "mengenal puas": Coba bayangkan ada beberapa negara di dunia, seperti Azerbaijan, setelah mengalami perang saudara yang berkepanjangan, penduduk yang tersisa hanya orang berusia muda cacat tubuh atau orang lanjut usia yang lemah, ibu-ibu dan anak-anak; Para pengungsi selain mengalami cacat tubuh, juga menghadapi kondisi mengenaskan

seperti kelaparan dan kehilangan tempat tinggal. Jika dibandingkan dengan mereka, para penyandang cacat tubuh di Taiwan sesungguhnya sangat beruntung! Maka ketika merasa iri pada orang yang dapat berlari dan melompat, segeralah membandingkan diri dengan orang yang bernasib lebih tidak beruntung ini, dengan demikian hati kita akan menjadi lebih terbuka dan pikiran kita tidak terus menerus mengalami kebuntuan.

Cara ketiga adalah "berpengertian": Mengalami hal semacam ini mungkin merupakan berkah dan bukan malapetaka, "Banyak orang yang memiliki anggota tubuh yang sehat dan lengkap tetapi batin mereka cacat dan membahayakan masyarakat, sedangkan meskipun tubuh kalian cacat akibat kecelakaan, namun asalkan kondisi batin dalam keadaan sehat, kalian dapat keluar dari rumah untuk berbagi pengalaman di tengah masyarakat, untuk mencegah orang lain mengalami peristiwa yang serupa; sedangkan terhadap mereka yang telah mengalami kecelakaan, bisa memberikan penyuluhan atas pengalaman pribadi yang pernah kalian lalui, guna mempersingkat perjalanan hidup mereka yang tertutup dan penuh penderitaan."

Membuka pintu hati, membantu dengan sikap optimis

"Orang yang memiliki keyakinan agama, tentu tahu bahwa panggilan jiwa di dalam kehidupan diri sendiri adalah "menampilkan wujud diri untuk menyadari semua makhluk" - karena diri kalian memiliki bentuk tubuh demikian, baru memiliki jalinan jodoh ini untuk membangunkan orang-orang yang sama-sama menyandang cacat tubuh agar dapat

keluar dari alam batinnya yang gelap; Diri sendiri sudah berhasil melalui perjalanan kondisi hati yang penuh dengan rintangan, maka hendaknya dapat membuka sebuah jalan supaya orang-orang selanjutnya bisa memperoleh sebuah jalan yang lebih lebar dan rata untuk dilalui."

Master Chen yen mendorong semua orang agar bisa menyatukan kekuatan untuk memberi perhatian kepada lebih banyak orang, selain membantu para penyandang cacat tubuh agar bisa hidup mandiri, juga bisa melayani orang-orang yang sehat jasmaninya tetapi tidak memiliki kemampuan untuk bekerja, seperti para janda, anak yatim piatu, dan orang tua sebatang kara yang lemah.

"Sekali pun di dalam kehidupan mengalami kondisi seperti ini, juga harus menghargai diri sendiri dan memiliki keyakinan yang penuh terhadap diri sendiri, serta berusaha keras untuk mengembangkan cinta kasih universal. Peristiwa sudah terjadi, sering mengalirkan air mata juga tidak ada gunanya, berharap semua orang benar-benar membuka pintu hati agar diri sendiri dapat menjadi lebih optimis, bisa membantu lebih banyak orang."

Pesan Master yang penuh kesungguhan hati ini telah memberikan dorongan semangat yang sangat besar kepada para penyandang cacat tubuh. Ada beberapa orang dari mereka yang segera menyatakan bahwa sejak sekarang mereka akan berhenti merokok dan membangkitkan kembali semangat mereka untuk membalas budi atas perhatian Master Cheng Yen.



「等 我老了，妳會不會也把我丟到安養院啊？」

當媽媽問著吳權卉，小小年紀的她其實沒有想過這個生命課題，當她長大了，來到慈濟醫院當志工，才了解人的生老病死這個生命法則。

老奶奶的眼淚 滿是無奈與擔憂

這是我第一次參加花蓮慈濟醫院暑期醫療志工隊，我的定點是在合

【生命的禮物】不忘兒時孝親語

心九樓的骨科病房，我今天想分享一個老奶奶的個案。

在我們那層樓，有一位非常慈祥的老奶奶，頭髮很短，我覺得她很像一位出家人。奶奶的四肢都已經萎縮了，嘴巴、手和腳都會不斷地抽動；她不能說話，但可以聽，頭腦也很清楚。她平常住在安養院，因為病痛，常來看診，算是醫院的常客。

這次來就診，是在七月中旬的時候，因為臀部那邊長了一個大膿包，所以來住院。我發現在住院期間，奶奶都沒有任何的家屬來探病，只有一位看護在照顧著，看得出來，她很依賴這位看護。

昨天中午的時候，看護跟奶奶說：「奶奶，中午了，我要去吃飯，會出去一下下，我沒有要拋棄妳喔！妳不要擔心。」那位看護很不錯，想要安奶奶的心。

其實，奶奶本來是明天就要出院了，但是醫生怕她回去之後，換

藥、換尿布還有翻身的次數會少很多，怕病情會惡化，所以讓她下星期一再出院。

這位看護跟奶奶說：「奶奶，下星期一就要出院了耶！那怎麼辦啊？回去之後就沒有人照顧妳了。」奶奶一聽，就流下了眼淚。

孝順 就是幫媽媽多做一點家事 經過這件事情以後，我就想到一件事——記得媽媽曾經這樣問過我：「等我老了，妳會不會也把我丟到安養院啊？」

我當時年紀很小，回答：「不會啊！」

她說：「可是我老了，會很健忘喔！可能妳剛剛才說完一句話，我就馬上忘記了，或者是說，我可能會控制不了大小便，妳還要幫我清理喔？」

我說：「OK啊！」 明天，志工隊就要結束了，回到家以後，我們家會分配家事，我決定除了做好自己的部分之外，還要再幫媽媽做她

的部分；等到開學之後，除了要每天繼續投竹筒存錢之外，我還要從自己的生活費中，拿出一部分來繳交善款，就不會再由媽媽幫我們交了。

另外，現在我手中的這個竹筒，真的很重……是前天蘇足媽媽帶我們去居家關懷的時候，由那邊的爸爸、媽媽還有妹妹們，他們一日善行所匯集出來的愛心。最後，我想要感恩上人，讓我可以再幫助更多的人。

證嚴上人開示

人哪，到老來還有病啊！苦不堪啊。所以，我們要多看看人生真正的價值在哪裡？人還是會老，還是會苦啊！可是真正地把握當下做個好事，心靈都是時時快樂的。感恩妳的竹筒，點點滴滴無不都是愛。感恩，年輕人要學習喔！

二〇一二年八月十日 志工早會 整理／林瑋馨

“Hadiah Dalam Kehidupan” Tidak Melupakan Ucapan Berbakti kepada Orang Tua Semasa Kanak-kanak

“Setelah saya tua nanti, apakah kamu juga akan mengirim saya ke panti jompo?” Saat sang ibu bertanya kepada Wu Quan Hui, ia yang saat itu masih kecil sebetulnya tidak pernah memikirkan pertanyaan tentang kehidupan ini. Ketika ia sudah tumbuh dewasa dan menjadi relawan di Rumah Sakit Tzu Chi, barulah memahami hukum alam tentang kelahiran, menjadi tua, mengalami sakit dan kematian di alam kehidupan manusia.

Air Mata Seorang Nenek Tua yang Penuh dengan Ketidakberdayaan dan Kecemasan

Ini adalah keikutsertaan saya bergabung ke barisan relawan pengobatan pada liburan musim panas untuk pertama kalinya di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien. Lokasi tetap tempat saya bertugas adalah di kamar pasien ortopedi lantai 9 di Gedung He Xin. Hari ini ingin berbagi kisah tentang kasus seorang nenek tua.

Di lantai tempat kami bertugas, ada seorang nenek tua yang ramah dan pengasih. Rambutnya sangat pendek. Saya merasa ia sangat mirip seorang biksuni. Jaringan otot keempat tungkai sang nenek semuanya sudah menciut, mulut, tangan, dan kaki selalu dalam keadaan tremor (tidak terkontrol). Dia tidak mampu berbicara, tapi bisa mendengar, otaknya juga masih berfungsi dengan sangat baik. Sehari-hari ia tinggal di panti jompo. Karena menderita

sakit ia sering datang untuk berobat, boleh dikatakan merupakan pasien tetap rumah sakit.

Kedatangannya bulan kali ini untuk berobat pada pertengahan Juli, karena di bagian bokongnya tumbuh bisul besar, maka dia datang untuk dirawat inap. Saya melihat selama di rawat inap di rumah sakit, tidak satu pun anggota keluarganya yang datang menjenguk, hanya ada seorang perawat yang menjaganya. Ia terlihat sangat tergantung pada perawat ini.

Saat menjelang tengah hari, perawat berkata kepada nenek, “Nek, hari sudah menjelang siang, saya mau pergi makan dan akan keluar sebentar, saya tidak bermaksud meninggalkan Anda ya. Anda tidak perlu merasa khawatir.” Perawat itu terlihat sangat baik, ia ingin menenangkan hati sang nenek.

Sebenarnya sang nenek akan meninggalkan rumah sakit besok, tetapi dokter khawatir setelah ia pulang ke panti, frekuensi untuk mengganti obat, mengganti popok dan juga membalikkan badan akan berkurang sangat banyak, dan dikhawatirkan kondisi penyakitnya akan memburuk. Oleh karena itu dokter berupaya agar ia baru meninggalkan rumah sakit minggu depan.

Perawat ini berkata kepada nenek, “Nek, hari Senin depan nenek sudah akan meninggalkan rumah sakit! Lalu

selanjutnya bagaimana? Setelah pulang nanti. Tidak ada orang yang menjaga nenek.” Mendengar ucapan perawat, Sang Nenek meneteskan air mata.

Berbakti Adalah Membantu Ibu Mengerjakan Lebih Banyak Pekerjaan Rumah Tangga

Setelah mengalami kejadian ini, saya lalu teringat akan satu hal, teringat jika ibu pernah menanyakan hal seperti ini kepada saya, “Nanti setelah saya tua, apakah kamu akan mengirim saya ke panti jompo?” Waktu itu usia saya masih sangat kecil, saya menjawab, “Tidak akan!” Ia juga berkata, “Tetapi saya sudah tua, akan jadi sangat pelupa! Mungkin ucapan yang baru saja kamu katakan, saya akan segera lupa, atau saya mungkin tidak mampu mengendalikan urusan buang air besar dan kecil, apakah kamu bersedia membantu saya untuk membersihkannya?” Saya menjawab, “Oke-oke saja!”

Besok, kegiatan sebagai relawan akan berakhir. Setelah pulang ke rumah, keluarga kami akan membagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Saya memutuskan selain mengerjakan dengan baik tugas yang menjadi bagian saya, juga ingin membantu ibu mengerjakan tugasnya. Nanti setelah sekolah dimulai, selain ingin menabung di celengan bambu tiap hari, saya juga ingin menyisihkan sebagian dari biaya hidup untuk membayar

dana amal, ibu tidak perlu membantu kami untuk membayarkannya lagi.

Selain itu, celengan bambu yang berada di tangan saya ini, benar-benar sangat berat. Ini merupakan himpunan cinta kasih yang didapat dari papa, mama dan juga adik pada saat Mama Su Zu membawa kami melakukan kunjungan kasih dua hari yang lalu. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang membuat saya bisa memberi bantuan lagi pada lebih banyak orang.

Ceramah Master:

Sebagai manusia, saat menjelang tua masih harus menderita sakit, sungguh suatu penderitaan yang amat sangat. Oleh karenanya, kita harus lebih memperhatikan dimana nilai kehidupan yang sesungguhnya? Manusia tetap saja harus menjadi tua, tetap saja akan menderita! Namun bisa benar-benar dapat memanfaatkan waktu seketika untuk melakukan perbuatan baik, setiap saat batin kita akan penuh dengan sukacita. Terima kasih atas celengan bambu kamu, semuanya tidak ada yang bukan merupakan cinta kasih. Terima kasih, anak muda harus terus belajar ya!



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

TERBUKA
UNTUK UMUM

WORKSHOP FOTOGRAFI HUMANIS



“Mengabadikan Kisah-kisah Humanis dalam Lembaran Foto”

Minggu, 27 Oktober 2013
Pk. 08.00 - 11.30 WIB
Di Xi She Hall, Gd. Aula Jing Si Lt. 1
Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

PEMBICARA

Agus Susanto (Fotografer Harian **KOMPAS**)

- 1 Honorable Mentions Great Annual Photo Contest 1999 Majalah Popular Photography AS.
- 2 Wartawan Muda Berbakat dari Majalah PANTAU (2002).
- 3 Penghargaan Khusus PWI Jaya Award 2005.
- 4 Juara 1 Apresiasi Jurnalis Jakarta Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta 2008.
- 5 Meraih Penghargaan Asian Media Awards 2012.



- 1 Penyerahan Hadiah Lomba Foto Aula Jing Si
- 2 Pengumuman Foto Terfavorit Pilihan Pengunjung Pameran Foto Aula Jing Si
- 3 Penyerahan Sertifikat Peserta Lomba Foto

PENDAFTARAN : 14 - 23 OKTOBER 2013

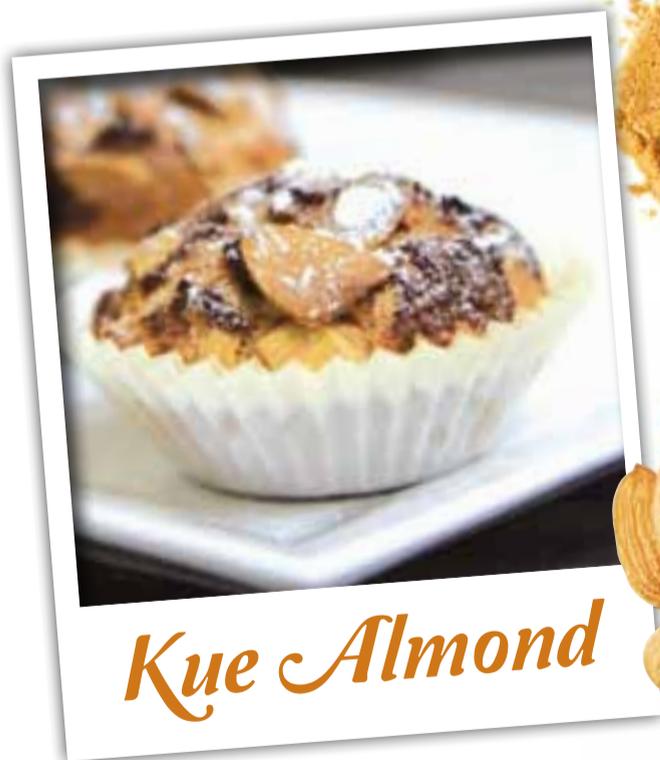
PENDAFTARAN MELALUI:

- Koordinator Relawan 3 in 1 He Qi (Barat, Pusat, Selatan, Timur, dan Utara)
 - Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng (Bp. Eko Rahardjo)
 - Sekretariat Panitia Lomba, Tim Media Cetak Tzu Chi
- Telp : (021) 50559999 ext. 3631 | Email : dunia_tzuchi@yahoo.com

INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI:

TIM MEDIA CETAK TZU CHI
Tzu Chi Center Tower 2, Lantai 6, Bukit Golf Mediterania
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999 | Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id

Sedap Sehat



Kue Almond



Bahan:

95 gr mentega, 95 gr susu, ½ sdt garam, 95 gr air, 115 gr tepung terigu protein rendah, 4 butir telur, bubuk gula merah secukupnya, almond secukupnya, gula putih halus untuk hiasan.

Cara pembuatan:

1. Masukkan mentega, susu, garam dan air ke dalam wajan, panaskan dengan api sedang. Selama proses pemanasan aduk rata dengan sendok kayu sampai mentega meleleh seluruhnya.
2. Setelah mentega meleleh seluruhnya, tunggu sampai mendidih dan muncul gelembung, lalu segera angkat wajan dari api, kemudian tuangkan seluruh tepung ke dalamnya, aduk rata dengan sendok kayu secepatnya.
3. Aduk dengan sendok kayu sampai adonan terpisah dari bagian tepi wajan.
4. Tambahkan 1/3 bagian cairan telur yang sudah dikocok ke dalam adonan, aduk rata dengan sendok kayu sampai cairan telur tercampur menjadi satu dengan adonan, lalu perlahan-lahan tambahkan ½ bagian cairan telur yang tersisa, aduk sampai rata.
5. Sambil memerhatikan adonan, tambahkan ½ bagian cairan telur yang tersisa secara perlahan-lahan. setiap kali harus diaduk rata dengan sendok kayu, hingga tekstur adonan mengental dan tidak terlalu cair. Cairan telur yang tersisa dijadikan bahan dekorasi nanti.
6. Ambil sekitar 2 sdm adonan, taruh di atas loyang pangangan dan bentuk adonan menjadi bulatan. Jarak antar masing-masing adonan sekitar 2 - 3 cm.
7. Tambahkan sedikit air pada cairan telur yang tersisa, oleskan di atas setiap adonan, serta taburkan bubuk gula merah dan almond di atasnya. Pangganglah kue dalam oven dengan suhu 220°C selama 8 - 10 menit, keluarkan. Kemudian masukkan kembali ke dalam oven dengan dengan suhu 180°C selama 30 menit hingga matang. Setelah itu keluarkan dari oven dan kue almond siap disajikan.